

**PERAN DINAS SOSIAL DALAM MENANGANI PENYALAHGUNAAN *LEM AIBON*
OLEH ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR DALAM PERSPEKTIF HUKUM
ISLAM**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum Jurusan Hukum
Pidana dan Ketatanegaraan UIN Aluddin Makassar

Oleh:

HANISA AYU SOLICHIN

NIM: 10300113255

ALAUDDIN
MAKASSAR

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanisa Ayu Solichin
NIM : 10300113255
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 18 September 1995
Jur/Prodi/Konsentrasi : Hukum Pidana & Ketatanegaraan (HPK)
Fakultas/Program : Syari'ah & Hukum
Alamat : Jl. Kumala No. 160 Makassar
Judul : Peran Dinas Sosial dalam Menangani Penyalahgunaan
Lem Aibon oleh Anak Jalanan di Kota Makassar dalam
Perspektif Hukum Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri. Jika dikenudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 15 Juni 2017

Penyusun,



Hanisa Ayu Solichin

NIM: 10300113255

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **“Peran Dinas Sosial dalam Menangani Penyalahgunaan *Lem Aibon* oleh Anak Jalanan di Kota Makassar dalam Perspektif Hukum Islam”**. Yang disusun oleh saudara/I **Hanisa Ayu Solichin, Nim: 10300113255**, Mahasiswa Program Studi Hukum Pidana dan Ketatanegaraan pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, Telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 19 Juli 2017, bertepatan dengan Tanggal 25 Syawal 1438 H dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Hukum (S.H) pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar dengan beberapa perbaikan.

Samata, 24 Juli 2017

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M. Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Hamsir, M. Hum	(.....)
Munaqisy I	: Drs. H. M. Gazali Suyuti, M.H.I.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Rahma Amir, M. Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Nila Sastrawati, M. Si.	(.....)
Pembimbing II	: Hj. Rahmiati, S.Pd, M.Pd	(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum,
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M. Ag
NIP : 19621016 199003 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Hanisa Ayu Solichin, Nim: 10300113255**, Mahasiswa Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul: “ **Peran Dinas Sosial Dalam Menangani Penyalahgunaan Lem Aibon Oleh Anak Jalanan di Kota Makassar Dalam Perspektif Hukum Islam**” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk Seminar Hasil.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk di proses lebih lanjut.

Makassar, 07 Juni 2017

Pembimbing I

Dra. Nila Sastrawati, M.Si
Nip: 19170712 199703 2 002

Pembimbing II

Rahmiati, M.Pd
Nip: 19771005 200901 2 005

Mengetahui

Ketua Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan

Dra. Nila Sastrawati, M.Si
Nip: 19170712 199703 2 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI

Pembimbing penulisan skripsi saudara **HANISA AYU SOLICHIN**, NIM: **10300113255**, mahasiswa Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, "***Peran Dinas Sosial dalam Menangani Penyalahgunaan Lem Aibon oleh Anak Jalanan di Kota Makassar dalam Perspektif Hukum Islam***". Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang ujian Munaqasah (Akhir).

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 10 Juli 2017

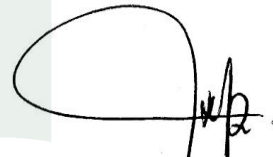
Pembimbing I



Dra. Nila Sastrawati, M.Si

Nip: 19170712 199703 2 002

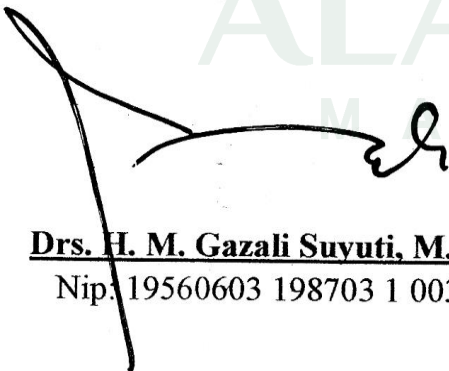
Pembimbing II



Rahmiati, M.Pd

Nip: 19771005 200901 2 005

Penguji I



Drs. H. M. Gazali Suyuti, M. Hi

Nip: 19560603 198703 1 003

Penguji II



Dr. Rahmah Amir, M.Ag

Nip: 19670827 200112 2 001

KATA PENGANTAR

Assalamu' Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil Alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini dengan baik. Tidak lupa Salam dan Sholawat tetap tercurah kepada Rasulullah saw sebagai penyempurna akhlak umat manusia dan pembawa kabar bahagia bagi orang-orang yang beriman sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PERAN DINAS SOSIAL DALAM MENANGANI PENYALAHGUNAAN LEM AIBON OLEH ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM”**

Dalam penyusunan/ penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan, dorongan, do'a dan bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu perkenankan penulis untuk menghaturkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
 2. Bapak Prof. Dr. H. Mardan, M, Si, selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Prof. Dr. Aisyah Kara, M.Ag, selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

3. Bapak Prof. Dr. Darussalam, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
5. Ibunda Dra. Nila Sastrawati, M.Si, selaku Ketua Jurusan dan Ibunda Dr. Hj. Kurniati, M. Hi selaku Sekretaris Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
6. Ibunda Dra. Nila Sastrawati, M.Si, selaku pembimbing I dan Ibunda Rahmiati, M.Pd selaku Pembimbing II yang senantiasa sabar memberikan bimbingan kepada penulis dalam proses menyelesaikan skripsi.
7. Para Dosen UIN Alauddin Makassar yang senantiasa memberi ilmu pengetahuan serta masukan kepada penulis selama perkuliahan berlangsung.
8. Kepada segenap Staf Akademik Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang senantiasa membantu penulis dalam proses perkuliahan.
9. Bapak Kamil Kamaruddin S.E selaku Kepala Seksi Pembinaan Anak Jalanan, Gepeng dan Pengamen Dinas Sosial Kota Makassar yang telah meluangkan waktunya untuk di wawancarai guna membantu penulis dalam proses penelitian.
10. Kepada segenap manajemen dan staf Dinas Sosial Kota Makassar. Yang telah membantu penulis dalam proses penelitian.
11. Kedua orang tua penulis Ayah (alm) Tomi Solichin dan Ibu Asri Ayu Syam yang telah memberikan semangat, do'a bimbingan serta dukungan yang tak henti-hentinya, baik berupa moril maupun riil yang belum tentu penulis dapat membalasnya.

12. Kakak tercinta Hendra Atmaja Solichin S.E, Hesti Reski Solichin S.Pd, Herlinda Kiki Solichin S.E, Herdianti Solichin, S.E, Adik Tercinta Helmania Solichin serta Kakak Ipar tersayang Nadila Rajab, Anshar Fadillah Cholid S.E, dan Nursam Idrus S.Pd terima kasih atas cinta dan makna persaudaraan yang telah kalian berikan.
13. Sahabatku Magfirah, Fahyuni Asimin, Nurhadi Hatika Amin, Rani Dwi, Arlianti Arif, Lulu Nurul Amin, Astika, Jum dan Reski nur alam serta Teman KKN Angkatan 53 Cikoro (Tompobulu) yakni Ahmad Arif, Andi Ayu, Alfian noor, Ahmad Anugrah, Jumi, dan Husnul yang senantiasa membantu dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Moh. Jamma Ghofir yang selalu ada menemani dan memotivasi, terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama ini.
15. Para teman seperjuangan yang turut serta membantu memotivasi penulis.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan petunjuk serta budi baik yang diberikan kepada penulis mendapat berkah dari Allah swt. Akhirnya, meskipun jauh dari sempurna, penulis tetap berharap bahwa apa yang telah dicurahkan dengan sepenuh hati, tenaga dan kemampuan dapat memberikan sumbangsih betapapun kecilnya kepada dunia akademik dan kepada siapapun yang membutuhkannya.

Wassalamu' Alaikum Warahmatullahi Wa Barakatuh

Makassar, 17 Juli 2017

Penulis

Hanisa Ayu Solichin

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Tinjauan Terhadap Perlindungan Hukum.....	11
1. Definisi Perlindungan Hukum Terhadap Anak.....	11
2. TanggungJawab Perlindungan Anak.....	12
3. Hak-Hak Anak Menurut Undang-Undang Nomor 23	
Tahuun 2002.....	14

B. Tinjauan Terhadap Anak Jalanan.....	18
1. Pengertian Anak Jalanan.....	18
2. Pengelompokkan Anak Jalanan.....	19
C. Tinjauan Terhadap Narkotika dalam Perpektif Hukum Positif dan Islam.....	21
1. Definisi Narkotika.....	21
2. Jenis dan penggolongan Narkotika.....	26
D. Tinjauan Terhadap <i>Lem Aibon</i> dalam Perpektif Hukum Positif dan Hukum Islam.....	32
1. Pengertian <i>lem Aibon</i>	32
E. Tinjauan Umum Tentang Dinas Sosial.....	36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	39
1. Jenis Penelitian.....	39
2. Lokasi Penelitian.....	39
B. Pendekatan Penelitian.....	39
C. Data dan Sumber Data.....	40
1. Data.....	40
2. Sumber Data.....	40
D. Metode Pengumpulan Data.....	40
E. Instrument Penelitian.....	41
F. Tehknik Pengolahan dan Analisis Data.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Jalanan di Kota Makassar Melakukan Penyalahgunaan <i>Lem Aibon</i>	50
1. Tabel I.....	56
C. Peran Dinas Sosial dalam Menangani Penyalahgunaan <i>Lem Aibon</i> oleh Anak Jalanan di Kota Makassar.....	68
1. Tabel II.....	69
2. Tabel III.....	70
D. Pandangan Hukum Islam terhadap Peran Dinas Sosial dalam Menangani Penyalahgunaan <i>Lem Aibon</i> oleh Anak Jalanan di Kota Makassar.....	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	83
B. Implikasi Penelitian.....	85

DAFTAR PUSTAKA.....	87
---------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan h*

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	x	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>Dammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئَ	<i>fathah dan yaa'</i>	Ai	a dani
وَ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... آ...	Fathah dan alif atau yaa'	A	A dan garis di atas
إ	Kasrah dan yaa'	I	I dan garis di atas
ؤ	Dhammmah dan waw	U	U dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *maata*

رَمَى : *ramaa*

قِيلَ : *qiila*

يَمُوتُ : *yamuutu*

4. *Taa' marbuutah*

Transliterasi untuk *taa' marbuutah* ada dua, yaitu *taa' marbuutah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *taa' marbuutah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *taa' marbuutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sedang al- serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *taa' marbuutah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

الأَطْفَالُ الرُّوضَةُ : *raudah al- atfal*
الْقَاصِلَةُ الْمَدِينَةُ : *al- madinah al- fadilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)
الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilaadu*

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'muruuna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

7. Penulisan Kata Bahasa Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan telah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), al-hamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

Fizilaal Al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

8. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ajaran Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa ma muhammadun illaa rasul

Inna awwala baitin wudi' alinnasi lallazii bi bakkata mubarakan

Syahru ramadan al-lazii unzila fih al-Qur'an

Nazir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al- Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu Al-Wafid Mummam Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu Al-Walid Muhammad (bukan : rusyd, abu al-walid Muhammad ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

swt	= <i>subhanallahu wata'ala</i>
saw	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
a.s	= <i>'alaihi al-sallam</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS.../...4	= QS. Al-Baqarah/2:4 atau QS. Al-Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Hanisa Ayu Solichin
Nim : 10300113255
Judul : Peran Dinas Sosial Dalam Menangani Penyalahgunaan *Lem Aibon* Oleh Anak Jalanan Di Kota Makassar dalam Perspektif Hukum Islam

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana Peran Dinas Sosial dalam Menangani Penyalahgunaan *Lem Aibon* oleh Anak Jalanan di Kota Makassar dalam Perspektif Hukum Islam. Pokok masalah tersebut selanjutnya di bagi ke dalam beberapa submasalah yaitu: 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi anak jalanan di kota Makassar melakukan penyalahgunaan *Lem Aibon*?, 2. Bagaimana Peran Dinas Sosial dalam menangani penyalahgunaan *Lem Aibon* oleh anak jalanan di kota Makassar?, 3. Bagaimana pandangan Hukum Islam terhadap peran Dinas Sosial dalam menangani penyalahgunaan *Lem Aibon* oleh anak jalanan di kota Makassar dalam Perspektif Hukum Islam?

Metode penelitian yang digunakan penulis, adalah jenis metode kualitatif, dengan pendekatan Yuridis Normatif, Sosiologis, dan Syar'i, dimana yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini adalah Dinas Sosial dan anak jalanan sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari buku, aturan perundang-undangan dan publikasi lainnya, dan dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan tehknik observasi, wawancara serta dokumentasi, tidak hanya itu dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data dengan cara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi anak jalanan melakukan penyalahgunaan *Lem Aibon* di kota Makassar yaitu: Faktor lingkungan baik di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan sekolah (faktor dominan). Faktor kedua, karena rasa penasaran atau keingintahuan terhadap *Lem Aibon* itu sendiri sehingga mulai mencoba yang pada akhirnya kecanduan. Faktor ketiga, karena hubungan keluarga yang kurang harmonis, sehingga berujung pada penyalahgunaan *Lem Aibon* sebagai pelarian. Faktor terakhir karena ketidakmampuan membeli narkoba yang relatif mahal dan tidak sesuai dengan kemampuan ekonomi anak jalanan sebagai pengguna. Tidak hanya itu Dinas Sosial Kota Makassar sangat berperan dalam menangani penyalahgunaan *Lem Aibon* oleh anak jalanan. Dimana dalam Perspektif Hukum Islam peranan ini di pandang sebagai suatu kewajiban.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Dinas Sosial dan masyarakat untuk dapat bekerjasama dalam menangani penyalahgunaan *Lem Aibon* yang dilakukan anak jalanan di Kota Makassar agar penyalahgunaan *Lem Aibon* ini dapat berkurang setiap tahunnya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai penduduk yang sangat banyak maka perlu peningkatan pembangunan untuk menopang kesejahteraan penduduknya. Terkhusus dalam peningkatan kualitas kesejahteraan anak. Sebab harus diketahui bahwa anak adalah aset generasi mendatang yang sangat berharga. Bisa dikatakan bahwa baik buruknya masa depan sebuah bangsa ditentukan oleh tangan-tangan pengembannya. Dalam hal ini di tangan anaklah terenggam masa depan bangsa.

Dasar hukum penanganan anak jalanan adalah Pasal 34 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa “*fakir miskin dan anak terlantar dipelihara negara*”. Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab memberikan perlindungan berupa pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Maka dari itu, pemerintah telah memberikan kebijakan dengan membuat suatu program untuk kesejahteraan anak-anak yang merasa belum mempunyai hak yang sama pada anak yang lain.

Hal ini di dukung oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang menjelaskan bahwa ada 4 hak dasar yang dimiliki seorang anak yakni diantaranya : hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan, dan hak untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, ketika seorang Ibu ingin mengugurkan janin dalam kandungannya, maka saat itu juga telah terjadi pelanggaran hak anak.

Dalam pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 juga ini menentukan bahwa Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh dan berkembang, serta berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Perlindungan anak dapat juga diartikan sebagai segala upaya yang bertujuan mencegah, rehabilitasi dan memberdayakan anak yang mengalami tindak perlakuan yang salah (*Child Abused, eksploitasi* dan Penelantaran agar dapat menjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak secara wajar baik secara fisik, mental dan sosialnya.¹

Orang tua, keluarga dan masyarakat bertanggung jawab menjaga dan memelihara hak asasi anak sesuai dengan kewajiban yang telah dibebankan oleh hukum. Demikian halnya dalam rangka penyelenggaraan perlindungan anak, negara sebagai organisasi kekuasaan yang diwakili oleh pemerintah juga mempunyai tanggung jawab menyediakan fasilitas dan aksesibilitas bagi anak, terutama dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan terarah.

Negara sebagai tempat berlindung bagi warganya harus menjamin dan memberikan regulasi jaminan perlindungan bagi anak.² Kepedulian terhadap persoalan anak mulai tercatat semenjak tahun 1920-an, se usai perang dunia pertama dimana dalam perang tersebut pihak yang paling banyak menjadi korban adalah perempuan dan anak dimana pada masa itu perempuan dan anak-anak harus berlari, bersembunyi, terancam dan tertekan baik secara fisik maupun psikis ketika perang.³ Akibat dari

¹Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Anak di Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 3.

²Nasir Djamil, *Anak Bukan untuk di Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 1.

³Nasir Djamil, *Anak Bukan untuk di Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 24.

perang tersebut munculah keprihatinan terhadap nasib anak melalui berbagai macam aksi yang mendesak dunia memperhatikan anak secara serius.

Salah satu topik yang sering diperbincangkan dan penting untuk dilindungi adalah mengenai hak-hak anak, terutama anak jalanan. Kementerian Sosial Republik Indonesia menyatakan bahwa anak jalanan merupakan anak yang berumur dibawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya dijalan dengan melakukan serangkaian kegiatan guna memperoleh uang demi mempertahankan kehidupan sehari-hari.⁴ Anak Jalanan juga mempunyai hak-hak seperti anak yang lain yang harus dipenuhi dan dilindungi oleh negara serta memerlukan perhatian khusus oleh semua elemen masyarakat.

Salah satu instansi pemerintah yang berperan memberikan perlindungan terhadap anak jalanan adalah Dinas Sosial, namun kebijakan pemerintah ini belum mampu mengatasi dan mengurangi berbagai persoalan anak jalanan. Masih banyak anak jalanan yang terlupakan untuk menjadi objek perlindungan sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Berdasarkan data Kementerian Sosial memperkirakan setidaknya terdapat sekitar 50.000 anak yang tinggal dan mencari nafkah di jalan di kota-kota besar di Indonesia pada tahun 1999. Namun mereka sendiri memperkirakan bahwa anak jalanan berjumlah jauh di atas 50.000 anak. Banyak pihak yang juga meyakini bahwa jumlah anak jalanan yang sesungguhnya adalah data yang disebutkan Kementerian Sosial. Berbagai perkiraan mengenai jumlah anak jalanan yang ada berkisar antara

⁴<http://anjal.blogdrive.com/archive/11.html>, (Diakses Pada Selasa, 1 November 2016, Pukul 11.39, WITA).

50.000-170.000 anak.⁵ Tahun 2010 jumlah anak jalanan di Indonesia mencapai 200.000 anak dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 230.000 anak. Ini membuktikan bahwa jumlah anak jalanan meningkat dari tahun ke tahun.⁶

Fenomena anak jalanan merupakan gambaran nyata bahwa pemenuhan terhadap hak-hak anak masih jauh dari harapan. Kondisi anak jalanan yang harus bekerja di jalan secara tidak langsung menghilangkan hak-hak anak yang seharusnya diperoleh anak. Anak jalanan justru harus berada di jalan ketika seharusnya bersekolah, mendapat pendidikan, bermain dengan teman-teman seusianya dan melakukan hal-hal lain yang dapat menunjang pertumbuhannya sebagai manusia.

Serupa dengan kota lain, Makassar sebagai salah satu kota besar di Indonesia juga menyimpan kesemrawutan kota dan segala problemnya. Pertumbuhan infrastruktur yang begitu cepat memaksa kaum marginal di kota Makassar ikut terdesak termasuk anak jalanan. Banyak titik yang menjadi sarang kumpulnya anak jalanan, seperti Pantai Losari, pusat perbelanjaan seperti Mall (Mall Panakuk kang, Mall Ratu Indah, Makassar Town Square, dan lain-lain), dan disetiap sudut lampu merah. Di tempat inilah anak jalanan Kota Makassar bergumul dengan kerasnya kehidupan kota dan susahny mencari sesuap nasi.

Jika ditelusuri secara mendalam, fenomena anak jalanan ini secara garis besar sebagai akibat dari dua hal mendasar, yang pertama adalah problema psikososial, yaitu hubungan antara orang tua dengan anak yang tidak harmonis. Orang tua kurang peduli dan kurang perhatian kepada anak-anaknya sehingga anak

⁵Rika Saraswati, *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2009), h. 9.

⁶<http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=30732>, Html, (Diakses Pada Sabtu, 1 April 2017, Pukul 16.56 WITA).

mencari perhatian di luar rumah, yakni jalanan sebagai bentuk pelarian atau kompensasinya. Kedua, problema sosial ekonomi yang didominasi oleh masalah kemiskinan dan kebodohan, sehingga banyak orang tua atau keluarga yang tidak mampu menyediakan kebutuhan dasar anak termasuk kebutuhan untuk mendapatkan pendidikan secara layak. Kurang atau tidak tersedianya fasilitas bermain bagi anak-anak di tempat tinggal mereka yang kumuh.

Kebanyakan dari anak jalanan ini berprofesi sebagai pengamen, pengemis, pedagang asongan, penjual koran bahkan ada sebagian yang berlaku sebagai preman. Mereka bekerja dari siang hingga malam hari. Hal ini tentu saja merupakan kondisi yang memprihatinkan mengingat jam kerja yang lumayan panjang sehingga gangguan kesehatan yang rentan terjadi dan ancaman kejahatan seperti pemalakan dari preman pasar serta akibat terjadinya pergaulan bebas seperti penggunaan Narkoba pasti akan dijumpai dan tidak terelakkan.⁷

Mengingat kemungkinan untuk mendapatkan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba) tersebut cukup sulit karena masalah ekonomi, sebagai alternatif lain, anak-anak tersebut mulai mencoba-coba bahan (Zat Adiktif) yang ada di sekitar mereka dengan menggunakan *Lem Aibon* yang dihirup seperti halnya dengan beberapa jenis narkoba tertentu.

Sejatinya lem (perekat) *Aibon* legal dan mudah didapatkan karena bermanfaat untuk merekatkan *plywood*, *plastic*, *wallpaper*, tegel, karet dan *porselin* tambal ban. Dengan harga yang cukup murah dan dijual secara bebas, maka produk

⁷Ramdlon Naning, *Problema Gelandangan dan Tinjauan Tokoh Pendidikan dan Psikologi*, (Bandung: Penerbit Armico, 1982), h. 81.

yang mengandung *Inhalen* ini menjadi semacam narkoba yang mudah di dapatkan.⁸ Hal inilah yang menyebabkan penyalahgunaan pemakaian lem ini sangat cepat berkembang terutama di dunia anak jalanan.

Kandungan *Inhalen* yang dimaksudkan adalah senyawa organik berupa gas pelarut yang mudah menguap. Senyawa ini bisa ditemukan dalam zat-zat yang mudah ditemukan anak-anak dan remaja seperti *Lem Aica Aibon*, pelarut cat, tip-ex, bensin, *pemis*, *aseton*, dan sebagainya. Sehingga ketika seseorang menghirup uap dari zat pelarut (*thinner cat*), uap lem, atau zat lainnya yang mengandung kandungan *Inhalen* dapat membuat mabuk sebagai sensasinya.

Penggunaan *Lem Aibon* memungkinkan secara fisik untuk menghilangkan rasa lapar, kelelahan dan juga rasa sakit terhadap penyakit yang dideritanya. Sementara secara psikis, penggunaan *Lem Aibon* bisa menghilangkan rasa cemas, depresi dan stress.⁹

Namun bahaya yang diakibatkan oleh pemakaian *Lem Aibon* tersebut dapat bermacam-macam dan terkadang pecandunya kebanyakan tidak mengetahui organ tubuh mana saja yang dapat terserang. Bahayanya tidak hanya menyerang organ tubuh seperti otak, jantung, dan paru-paru, bahkan virus pun akan lebih mudah masuk kedalam tubuh mereka. Tidak hanya menyerang fisik, melainkan mental, emosional dan spiritual mereka pun akan terganggu. Penyalahgunaan *Lem Aibon* ini juga dapat berujung kematian jika digunakan terlalu sering dan dalam jangka waktu yang lama.¹⁰

⁸<http://www.gamexeon.com/forum/ruang-kesehatan/76885-penyalahgunaan-lem-aica-aibon>. Hmtl. (Diakses Pada Minggu, 23 Oktober 2016, Pukul 14.55 WITA).

⁹Sofyan S, Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1981), h. 32.

¹⁰<http://www.gamexeon.com/forum/ruang-kesehatan/76885-penyalahgunaan-lem-aica-aibon>. Hmtl. (Diakses Pada Minggu, 23 Oktober 2016, Pukul 14.55 WITA).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap **“Peran Dinas Sosial dalam Menangani Penyalahgunaan *Lem Aibon* oleh Anak Jalanan di Kota Makassar dalam Perspektif Hukum Islam.**

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Agar permasalahan yang dikaji dalam penulisan skripsi ini tidak terlalu luas dan menyimpang dari rumusan masalah yang ditentukan, atau demi menghindari kesalah-pahaman dalam mendefinisikan dan memahami penelitian ini, maka penulis perlu membatasi permasalahan agar jelas ruang lingkupnya. Olehnya itu, Peneliti memfokuskan pada Peran Dinas Sosial dalam Menangani Penyalahgunaan *Lem Aibon* oleh Anak Jalanan di Kota Makassar dalam Perspektif Hukum Islam.

2. Deskripsi Fokus.

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul tersebut di atas, maka dapat dideskripsikan berdasarkan subsatansi permasalahan dan substansi pendekatan penelitian ini, yaitu sejauhmana Peran Dinas Sosial Kota Makassar dalam Menangani Anak Jalanan yang melakukan Penyalahgunaan *Lem Aibon*, sebagaimana telah diketahui bahwa Dinas Sosial Kota Makassar merupakan Instansi Pemerintah yang diberi wewenang untuk mengentaskan keberadaan anak jalanan sebagai penyandang masalah sosial di Kota Makassar. Oleh karena itu Dinas Sosial Kota Makassar dituntut untuk membentuk program-program yang tepat sesuai sasaran sehingga angka anak jalanan yang melakukan Penyalahgunaan *Lem Aibon* di Kota Makassar dapat berkurang.

3. *Rumusan Masalah*

Adapun batasan masalah yang dimaksud adalah mengenai Peran Dinas Sosial dalam Menangani Penyalahgunaan *Lem Aibon* di Kota Makassar dalam Perspektif Hukum Islam dimana masalah-masalah pokok yang penulis maksud adalah sebagai berikut :

1. Faktor-Faktor apa yang mempengaruhi Anak Jalanan di Kota Makassar Melakukan Penyalahgunaan *Lem Aibon*?
2. Bagaimana Peran Dinas Sosial dalam Menangani Penyalahgunaan *Lem Aibon* oleh Anak Jalanan di Kota Makassar?
3. Bagaimana pandangan Hukum Islam terhadap Peran Dinas Sosial dalam Menangani Penyalahgunaan *Lem Aibon* oleh Anak Jalanan di Kota Makassar?

4. *Kajian Pustaka*

Masalah yang akan dikaji dalam skripsi ini yaitu. Peran Dinas Sosial dalam Menangani Penyalahgunaan *Lem Aibon* oleh Anak Jalanan di Kota Makassar dalam Perspektif Hukum Islam. Banyak literatur yang membahas tentang masalah ini, namun belum ada literatur yang membahas secara khusus tentang judul skripsi ini. Agar nantinya pembahasan ini lebih fokus pada titik pokok kejadian maka dilengkapi beberapa literature yang masih berkaitan dengan pembahasan yang dimaksud diantaranya sebagai berikut:

1. Bagong Suyanto, dalam bukunya *Masalah Sosial Anak*, buku ini mengakat topik utama diantaranya *Child Abuse* (perlakuan salah pada anak) atau kekerasan fisik (faktor penyebab, pola, pelaku, dan korban), pekerjaan Anak (disektor berbahaya), Anak yang dilacurkan, Anak Jalanan, Anak Terlantar, Anak Korban Pelecehan, Perdagangan dan Penculikan Anak, Anak Korban

Pedofilia, Pengungsi Anak dan Putus Sekolah.

2. Muhammad Taufik Makarao dkk, dalam bukunya *Tindak Pidana Narkotika*, buku ini membahas tentang bahaya tindak pidana Narkotika, penggolongan-penggolongan Narkotika, faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan Narkotika serta upaya pencegahan Narkotika.
3. Maidin Gultom dalam bukunya *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Sistem Peradilan Anak di Indonesia*, buku ini membahas tentang penanganan Anak yang berkonflik dengan hukum baik dari segi penyidik Anak, penuntut umum Anak, hakim Anak, dan petugas permasyarakatan Anak demi mewujudkan kesejahteraan Anak dan memberi kepastian dan perlindungan terhadap Anak dengan tidak mengabaikan wibawa hukum demi keadilan.
4. Wahyuni Ismail dalam bukunya *Remaja Dan Penyalagunaan Narkoba*, buku ini membahas tentang Remaja dan Penyalahgunaan, Remaja dengan Narkoba dan Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba.
5. Wahidah Abdullah, dalam bukunya *Pelaksanaan Pendidikan Islam dan Implementasinya Terhadap Penanggulangan Penyalahgunaan Lem Aibon*.
6. M. Arief Hakim, dalam bukunya *Bahaya Narkoba Alkohol*, buku ini membahas cara islam mencegah, mengatasi dan melawan Narkoba dan Alkohol.

5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang dipaparkan diatas, yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi Anak Jalanan Melakukan Penyalahgunaan *Lem Aibon*.
- b. Untuk mengetahui dan menjelaskan Peran Dinas Sosial dalam Menangani Penyalahgunaan *Lem Aibon* oleh Anak Jalanan di Kota Makassar.
- c. Untuk mengetahui dan menjelaskan pandangan Hukum Islam terhadap Peran Dinas Sosial dalam Menangani Penyalahgunaan *Lem Aibon* oleh Anak Jalanan di Kota Makassar.

2. Manfaat Penelitian.

- a. Dapat memberikan sumbangan atau sebagai bahan referensi yang berguna bagi kepentingan ilmu pengetahuan khususnya dibidang hukum.
- b. Dapat menjadi bahan masukan sekaligus kritik terhadap pemerintah, lembaga sosial masyarakat dan aparat penegak hukum didalam menanggulangi kasus seperti ini.
- c. Bagi peneliti sendiri/penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti/penulis.
- d. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi di jurusan hukum pidana dan ketatanegaraan di universitas negeri alauddin Makassar (UIN).

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Tinjauan Terhadap Perlindungan Hukum*

1. Definisi Perlindungan Hukum Terhadap Anak

Perlindungan hukum terhadap hak-hak anak adalah hak yang timbul pada anak (anak jalanan) untuk mendapatkan perlindungan (*protection rights*) yang hakiki dalam setiap kehidupannya dari negara. Dengan demikian hak tersebut menimbulkan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh negara melalui perangkatnya yang bernama hukum agar terciptanya tata kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat yang dapat melindungi hak-hak asasi dari anak.

Sesuai dengan yang dirumuskan Kementrian Sosial Indonesia dalam petunjuk Teknis Pelaksanaan Penyantunan dan Pengentasan Anak Melalui Panti Asuhan, maka fungsi dari perlindungan hukum adalah untuk menghindari anak dari keterlambatan, perlakuan kejam, dan *eksploitasi* oleh orang tua. Fungsi ini juga diserahkan kepada keluarga dalam meningkatkan kemampuan keluarga dari kemungkinan perpisahan.

Hal diatas harus dibedakan dengan istilah perlindungan anak karena hal ini tidak menunjukkan dengan apa perlindungan itu akan ditegakkan. Sebagaimana pengertian perlindungan anak itu sendiri yang tersebut dibawah ini.¹¹

- a. Perlindungan anak adalah segala daya dan upaya yang dilakukan secara sadar oleh setiap orang maupun lembaga pemerintahan dan swasta yang bertujuan mengusahakan pengamanan, pengadaan, dan pemenuhan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial anak dan remaja yang sosial anak dan remaja yang sesuai

¹¹Irma Setyowati Sumitro, *Aspek Hukum Perlindungan Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 19.

dengan kepentingan dan hak asasinya.

- b. Perlindungan anak adalah segala upaya bersama yang dilakukan secara sadar oleh perorangan, keluarga, masyarakat, badan-badan pemerintah dan swasta untuk pengamanan, pengadaan, dan pemenuhan kesejahteraan rohaniah dan jasmaniah anak berusia 0-21 tahun, tidak dan belum pernah menikah, sesuai dengan hak asasi dan kepentingannya agar dapat mengembangkan dirinya seoptimal mungkin.
- c. Perlindungan hak-hak anak pada hakikatnya menyangkut langsung pengaturan dalam Peraturan Perundang-Undangan kebijaksanaan, usaha dari kegiatan yang menjamin terwujudnya perlindungan hak-hak anak pertama-tama di dasarkan atas pertimbangan bahwa anak-anak merupakan golongan yang rawan, disamping karena adanya golongan anak-anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik rohani, jasmani, maupun sosial.¹²

2. TanggungJawab Perlindungan Anak

Perlindungan anak diusahakan oleh setiap orang, baik orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, maupun negara. Pasal 20 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 menentukan bahwa negara, pemerintah, masyarakat dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak.

Jadi yang mengusahakan perlidungan anak adalah setiap anggota masyarakat sesuai dengan kemampuannya dengan berbagai macam usaha dalam situasi dan kondisi tertentu. Setiap warga negara ikut bertanggung jawab terhadap dilaksanakannya perlindungan anak demi kesejahteraan anak. Kebahagiaan anak

¹²Irma Setyowati Sumitro, *Aspek Hukum Perlindungan Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 35.

merupakan kebahagiaan bersama, kebahagiaan yang dilindungi adalah kebahagiaan yang melindungi. Tidak ada keresahan pada anak karena perlindungan anak dilaksanakan dengan baik.

Kesejahteraan anak mempunyai pengaruh positif terhadap orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara. Perlindungan anak bermanfaat bagi anak dan orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara. Koordinasi kerjasama kegiatan perlindungan anak perlu dilakukan dalam rangka mencegah ketidakseimbangan kegiatan perlindungan anak perlu dilakukan dalam rangka mencegah ketidakseimbangan kegiatan perlindungan anak secara keseluruhan.

Kewajiban dan tanggungjawab negara dan pemerintah dalam usaha perlindungan anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 yaitu:

- a. Menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya, dan bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak dan kondisi fisik dan /atau mental (pasal 21);
- b. Memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan anak (pasal 22);
- c. Menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan anak dengan memperhatikan hak dan kewajiban orang tua, wali atau orang lain yang secara umum bertanggungjawab terhadap anak dan mengawasi penyelenggaraan perlindungan anak (Pasal 23);
- d. Menjamin anak untuk mempergunakan haknya dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan usia dan tingkat kecerdasan anak. (Pasal 24).

Kewajiban dan tanggungjawab masyarakat terhadap perlindungan anak dilaksanakan melalui kegiatan peran masyarakat dalam penyelenggaraan perlindungan anak sebagaimana diatur dalam Pasal 25 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002. Kewajiban dan tanggungjawab keluarga dan orang tua dalam usaha perlindungan anak diatur dalam Pasal 26 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, yaitu:

- 1) Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.
- 2) Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, dan
- 3) Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.

3. Hak-Hak Anak Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak merupakan bentuk konkretisasi dari pelaksanaan konvensi hak-hak anak yang telah diratifikasi oleh Indonesia.

Dengan peratifikasian konvensi hak-hak anak berdasarkan keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang pengesahan *Convention On The Rights Of The Child* (konvensi tentang hak-hak anak/ KHA), maka sejak tahun 1990 tersebut Indonesia terikat secara hukum untuk melaksanakan ketentuan yang termaktub di dalam konvensi hak-hak anak. Sementara itu, hak-hak anak secara umum terdapat dalam Pasal 4 sampai dengan Pasal 18 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, antara lain:

- a. Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
- b. Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan.
- c. Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berfikir dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua.
- d. Setiap anak berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan dan diasuh oleh orang tuanya sendiri.
- e. Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental spiritual, dan sosial.
- f. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
- g. Khusus bagi anak penyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.
- h. Setiap anak berhak menyatakan dan di dengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan.
- i. Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, bereaksi, dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.

- j. Setiap anak yang menyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.
- k. Setiap anak selama dalam pengasuhan orangtua, wali, atau pihak lain maupun yang bertanggungjawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: diskriminasi, eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, penganiayaan, ketidakadilan, perlakuan salah lainnya.
- l. Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir.
- m. Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari; penyalahgunaan dalam kegiatan politik, perlibatan dalam sengketa bersenjata, perlibatan dalam kerusakan sosial, perlibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan, dan perlibatan dalam peperangan.
- n. Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi.
- o. Setiap anak berhak untuk memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum. penangkapan, penahanan atau tindak pidana penjara anak hanya dilakukan apabila sesuai dengan hukum yang berlaku dan hanya dapat dilakukan sebagai upaya terakhir.
- p. Setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk; mendapat perlakuan secara manusiawi dan penempatannya dipisahkan dari orang dewasa, memperoleh bantuan hukum atau bantuan lain secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlaku, membela diri dan memperoleh keadilan di depan pengadilan anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum.

- q. Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum berhak dirahasiakan.
- r. Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya.

Hak-hak anak menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, juga dapat dilihat pada Pasal 64, yakni:

- a. Perlindungan khusus bagi anak yang berhadapan dengan hukum sebagaimana dimaksud dalam pasal 29 meliputi anak yang berkonflik hukum dan anak korban tindak pidana, merupakan kewajiban dan tanggungjawab pemerintah dan masyarakat.
- b. Perlindungan khusus bagi anak yang berhadapan dengan hukum sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilaksanakan melalui:
 - 1) Perlakuan atas anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak-hak anak;
 - 2) Penyediaan petugas pendamping khusus anak sejak dini;
 - 3) Penyediaan sarana dan prasarana khusus;
 - 4) Penjatuhan sanksi yang tepat untuk kepentingan yang terbaik bagi anak;
 - 5) Pemantauan dan pencatatan terus menerus terhadap perkembangan anak yang berhadapan dengan hukum;
 - 6) Pemberian jaminan untuk mempertahankan hubungan dengan orang tua, atau keluarga; dan
 - 7) Perlindungan dari pemberitaan identitas melalui media massa dan untuk menghindari liberalisasi.

c. Perlindungan khusus bagi anak yang menjadi korban tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilaksanakan melalui:

- 1) Upaya rehabilitasi, baik lembaga maupun diluar lembaga;
- 2) Upaya perlindungan dari pemberitaan identitas melalui media massa dan untuk menghindari liberlisasi;
- 3) Pemberian jaminan keselamatan bagi saksi korban dan saksi ahli, baik fisik, mental maupun sosial; dan
- 4) Pemberian aksesibilitas untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan perkara.

B. Tinjauan Terhadap Anak Jalanan

1. Pengertian Anak Jalanan

Manakala menyebut anak jalanan, perhatian akan tertuju pada sosok-sosok kumuh, dekil, liar, nakal dan selalu hadir diperempatan jalan, tumpukan sampah, pusat-pusat hiburan, keramaian dan terminal-terminal. Sosok anak jalanan hingga kini merupakan manusia yang terlihat hina di masyarakat umum. Penampilannya yang jorok, ekonomi keluarganya yang miskin, lingkungan pemukimannya di daerah-daerah kumuh atau bahkan sama sekali tidak mempunyai tempat tinggal tetap, peragainya yang liar dan sering melakukan kejahatan dan kekhasan lain anak jalanan, menyebabkan pandangan masyarakat terhadapnya sangat rendah.

Menurut Kementrian Sosial¹³, anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.

¹³Departemen Sosial RI, *Intervensi Psikososial*, (Jakarta: Departemen Sosial, 2001), h. 20.

Berdasarkan Peraturan Daerah Makassar Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen di Kota Makassar mendefinisikan anak jalanan selanjutnya disebut anjal adalah anak yang beraktifitas di jalanan antara 4-8 jam perhari;

Anak Jalanan atau sering disingkat Anjal menjadi sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Sampai saat ini belum ada pengertian anak jalanan yang dapat dijadikan acuan bagi semua pihak.¹⁴

2. Pengelompokan Anak Jalanan

Menurut penelitian Kementerian Sosial dan UNDP (*United Nations Development Programme*) di Jakarta dan Surabaya¹⁵, anak jalanan dikelompokkan dalam empat kategori:

- a. Anak Jalanan yang hidup di jalanan, dengan kriteria:
 - 1) Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya;
 - 2) Berada di jalanan selama 8-10 jam untuk “bekerja” (mengamen, mengemis, memulung) dan sisanya menggelandang/ tidur.
 - 3) Tidak lagi sekolah;
 - 4) Rata-rata berusia di bawah 14 Tahun.
- b. Anak Jalanan yang bekerja di jalanan, dengan kriteria:
 - 1) Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya;
 - 2) Berada di jalanan selama 8-16 jam;

¹⁴http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_jalanan_ (Diakses Pada Selasa, 04 April 2017, Pukul 22.15, WITA).

¹⁵Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN), *Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah*, (Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga Anak Terlantar dan Lanjut Usia, Deputi Bidang Peningkatan Kesejahteraan Sosial, 2000), h. 2-4.

- 3) Mengotrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orang tua/ saudara, umumnya di daerah kumuh;
 - 4) Tidak lagi sekolah;
 - 5) Pekerjaan: penjual Koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu, dll.
 - 6) Rata-rata berusia di bawah 16 Tahun.
- c. Anak yang rentan menjadi Anak Jalanan, dengan kriteria:
- 1) Bertemu teratur setiap hari/tanggal dan tidur dengan keluarganya;
 - 2) Bekerja di jalanan selama 4-5 jam;
 - 3) Masih bersekolah;
 - 4) Pekerja: penjual Koran, penyemir, pengamen, Dll.
 - 5) Usia Rata-rata di bawah 14 Tahun.
- d. Anak Jalanan berusia di atas 16 tahun, dengan kriteria;
- 1) Tidak lagi berhubungan/berhubungan teratur dengan orang tuanya;
 - 2) Berada di jalanan selama 8-24 jam;
 - 3) Tidur di jalan atau di rumah orang tau;
 - 4) Sudah tamat SD atau SLTP, namun tidak bersekolah lagi.

Selagi ciri khas yang melekat akan keberadaannya, anak jalanan juga dapat di bedakan dalam tiga kelompok Surbakti Suryanto (2002) membagi pengelompokan anak jalanan tersebut sebagai berikut¹⁶:

- a. Pertama, *Children on the street* yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalanan, namun mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Fungsi anak jalanan dalam kategori ini adalah

¹⁶Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 186-187.

membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang harus ditanggung dan tidak dapat diselesaikan sendiri oleh orang tuanya.

- b. Kedua, *Children of the street* yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh dijalanan, baik secara sosial dan ekonomi, beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tua mereka tetapi frekuensinya tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab, biasanya kekerasan, lari, atau pergi dari rumah.
- c. Ketiga, *Children of the families of the street* yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan, walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari suatu tempat ketempat yang lain dengan segala resikonya.

C. Tinjauan Terhadap Narkotika dalam Perspektif Hukum Positif dan Islam

1. Definisi Narkotika

Narkotika merupakan singkatan dari narkotika dan obat-obat berbahaya. Dari istilah narkotika tersebut maka ada dua hal yang dapat dijelaskan yaitu narkotika dan obat-obat terlarang atau yang sering disebut psikotropika.¹⁷

Sejak dunia pertama kali mengurus candu, maka istilah yang dipergunakan adalah *Opium*, karena candu adalah getah dari buah *Popi*. Pertemuan Internasional yang membahas candu pernah dilangsungkan di Den Haag (Tahun 1992), dan Jenewa (Tahun 1925). Pada pertemuan berikutnya di Jenewa Tahun 1931,

¹⁷Wahidah Abdullah, *Pelaksanaan Pendidikan Islam dan Implementasinya Terhadap Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika*, (Alauddin University Press: , 2012), h. 99.

diperkenalkanlah istilah baru, yaitu narkotika (*Narco*= tidur yang tidak sadar).¹⁸

Berbicara mengenai narkotika, sering terdengar beberapa akronim yang berkaitan erat dengan hal tersebut, misalnya NAZA (Narkotika dan Zat Adiktif), dan NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif).

Dari akronim Napza, yang mempunyai arti lebih lengkap dibanding yang pertama, maka obat yang dianggap berbahaya adalah Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif.¹⁹

Secara etimologi Narkotika berasal dari kata “*Narkoties*” yang sama artinya dengan kata “*Narcosis*” yang berarti membius.²⁰ Sifat dari zat tersebut terutama berpengaruh terhadap otak, sehingga menimbulkan perubahan perilaku, perasaan, pikiran, persepsi, kesadaran, dan halusinasi disamping dapat digunakan dalam pembiusan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dapat dilihat pengertian dari Narkotika itu sendiri, yakni:

Pasal 1 point 1 : Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangnya rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-Undang ini.²¹

¹⁸Sumarmo Masum, *Penanggulangan Bahaya Narkotika dan Ketergantungan Obat*, Cet. 1, h. 61.

¹⁹Hari Sasangka, *Narkotika dan Psikotropika dalam Hukum Pidana*, (Bandung: Mandar Maju, 2003), h. 4-5.

²⁰Muhammad Taufik Makarao, Suhasril dan Moh. Zakky, *Tindak Pidana Narkotika*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 21.

²¹Wahyuni Ismail, *Remaja dan Penyalahgunaan Narkoba*, (Alauddin University Press), h. 202.

Berikut adalah pandangan dari ahli hukum mengenai pengertian dari Narkotika :

Taufik makarao mengemukakan bahwa:²²

“Narkotika adalah jenis zat yang dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh tertentu bagi orang-orang yang menggunakannya, yaitu dengan cara memasukkan ke dalam tubuh”.

Kemudian, sudarto mengemukakan bahwa:²³

“Perkataan Narkotika berasal dari perkataan yunani “*Narke*” yang berarti terbius sehingga tidak merasa apa-apa”.

Lebih lanjut Hari Sasangka menjelaskan bahwa: ²⁴

Definisi lain dari Biro Bea dan Cukai Amerika Serikat, antara lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Narkotika ialah candu, ganja, *cocaine*, zat-zat yang bahan mentahnya diambil dari benda-benda tersebut yakni *Morphine, Heroin, Codein, Hashish, Cocaine*. Dan termasuk juga Narkotika sintesis yang menghasilkan zat-zat, obat-obat yang tergolong dalam *Hallucinogen, Depressant, dan Stimulant*.

Mengenai bahaya yang dapat ditimbulkan dalam penyalahgunaan Narkotika sehingga dalam pasal 114 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dinyatakan bahwa:

Setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum dalam hal Narkotika yaitu menawarkan untuk dijual, menjual, membeli, menerima, menjadi perantara dalam jual beli, menukar, atau menyerahkan Narkotika Golongan I, di pidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) dan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah).

²²Muhammad Taufik Makarao, Suhasril dan Moh. Zakky, *Tindak Pidana Narkotika*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 16.

²³Muhammad Taufik Makarao, Suhasril dan Moh. Zakky, *Tindak Pidana Narkotika*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 17.

²⁴Muhammad Taufik Makarao, Suhasril dan Moh. Zakky, *Tindak Pidana Narkotika*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 33-34.

Larangan-larangan sebagaimana yang disebutkan dalam Pasal 114 ayat (1) tersebut di atas menunjukkan bahwa Undang-Undang menentukan semua perbuatan dengan tanpa hak atau melawan hukum untuk menawarkan untuk dijual, menjual, membeli, menerima, menjadi perantara dalam jual beli, menukar, atau menyerahkan Narkotika Golongan I karena sangat membahayakan dan berpengaruh terhadap meningkatnya kriminalitas. Apabila perbuatan-perbuatan tersebut dilakukan oleh seseorang atau tanpa hak, maka dapat dikategorikan sebagai perbuatan penyalahgunaan narkotika atau merupakan suatu tindak pidana khusus yang dapat diancam dengan sanksi hukum yang berat.

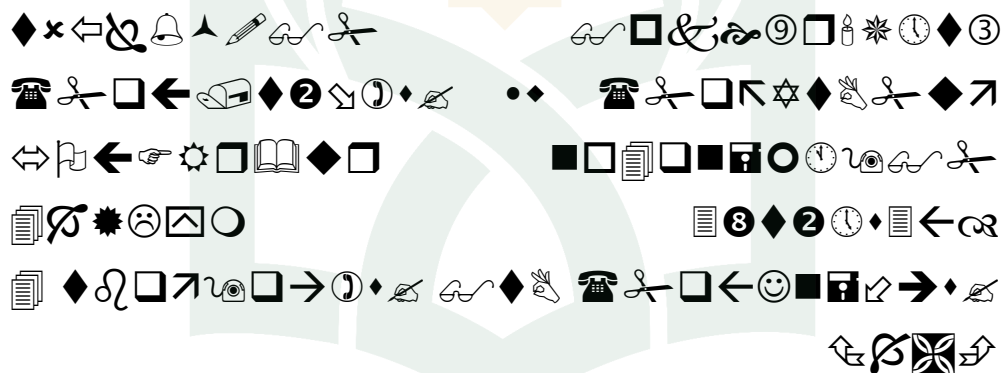
Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas, maka dapat diketahui bahwa penyalahgunaan narkotika merupakan pemakaian narkotika (obat) secara berlebih dan bukan untuk pengobatan, sehingga dapat menimbulkan kerusakan fisik, mental, sikap, dan tingkah laku dalam masyarakat.

Di zaman Nabi Muhammad saw, kisah *Opium* dan Ganja tidak terungkap secara jelas, kecuali masalah *khamr*, ada juga yang menyebutkan *khamr* sebagai arak. *Khamr* berasal dari perasan buah yang diragikan. *Khamr* dapat mengganggu kejernihan akal, mengganggu daya tangkap manusia, membuat mabuk dan lupa diri.

Dalam sejarah Islam masalah *khamr*, muncul pada awal periode madinah, saat Nabi Muhammad saw melaksanakan shalat jamaah. Salah seorang jamaah melaksanakan shalat dalam kondisi mabuk. Bau Alkohol menebar dari mulutnya. Nabi Muhammad saw pun menganjurkan agar seseorang tersebut jangan melakukan shalat dalam kondisi mabuk sebab shalat merupakan moment spiritual yang cukup penting dimana manusia mendekatkan diri dengan Allah.²⁵

²⁵M. Arief Hakim, *Bahaya Narkoba dan Alkohol: Cara Islam Mengatasi, Mencegah dan Melawan*, (Bandung: Nuansa, 2004), h. 86.

Secara etimologi Narkotika dalam Fiqih Kontemporer disebut “*al mukhaddiroh*” (pembuat mati rasa) dan secara terminology narkotika didefinisikan sebagai segala sesuatu yang membahayakan tubuh dan akal (*kullu maa yadhurr al jism wa al ‘aql*). Membahas mengenai pandangan Islam tentang narkoba dalam al-Qur’an dan hadits tidak pernah disebutkan haramnya narkoba dan minuman keras lainnya. Akan tetapi, jumhur ulama menetapkan haramnya narkoba dengan mengqiyaskannya kepada *khamar*.²⁶ Yang ditetapkan keharamannya dalam firman Allah dalam QS. An-Nisaa’/4: 43. Yang Berbunyi:



Terjemahannya: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.”²⁷

Dari ayat di atas menyatakan bahwa larangan untuk meminum *khamar*, disebabkan karena meminum *khamar*, termasuk perbuatan keji dan dapat merusak kejernihan akal. Namun sebagian ulama menafsirkan larangan meminum *khamar*

²⁶Wahidah Abdullah, *Pelaksanaan Pendidikan Islam dan Implementasinya Terhadap Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika*, (Alauddin University Press: , 2012), h. 197.

²⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012), h. 110.

pada ayat ini sebatas pada waktu shalat. Untuk itulah Allah kembali menurunkan ayat untuk mempertegas larangan meminum *khamar*. Dimana dalam QS. Al-Maidah/5: 91. Yang Berbunyi:



Terjemahannya:

“Sesungguhnya svaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) *khamar* (arak) dan berjudi dan menghalangi kamu dari mengingat allah dan shalat, maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).”²⁸

Tak henti sampai disitu, larangan meminum *khamar*, kembali dipertegas dalam sebuah Hadits sebagaimana dalam HR. Muslim yakni:

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ ، وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ (مسلم)

Artinya :

²⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012), h. 163.

“Semua yang memabukkan adalah *khamr*, dan semua *khamr* adalah haram” (HR. Muslim).²⁹

Pada Hadits diatas Nabi menyamakan hukum setiap minuman keras sebagai haram, tidak terbatas pada yang terbuat dari anggur, kurma, tin, madu dan lain-lainnya.

2. Jenis dan Penggolongan Narkotika

Jenis-jenis Narkotika sebagaimana dijelaskan di dalam pasal 6 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika di golongan menjadi:

- a. Narkotika Golongan I : Narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi, serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Jumlahnya ada 65 jenis, contohnya antara lain : *Heroin, Ganja, Opium, Shabu-Shabu, Extacy, Kokain* dan sebagainya.
- b. Narkotika Golongan II : Narkotika yang bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Meskipun demikian penggunaan Narkotika Golongan II untuk terapi dan pengobatan menjadi pilihan terakhir jika tidak ada pilihan lain. Sebab Narkotika ini mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan, jumlahnya ada 86 jenis contohnya antara lain : *Morfin, Fentamil, Alfametadol, Ekgonia, Bezetidin* dan sebagainya.
- c. Narkotika Golongan III : adalah jenis Narkotika yang memiliki daya Adiktif atau potensi ketergantungan ringan dan dapat dipergunakan secara luas untuk terapi atau pengobatan dan penelitian. Contohnya antara lain : *Kodein, Norkedenia, Polkodina, Etilmorfina* dan sebagainya.

²⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2011), h. 535.

Jenis-jenis Narkotika yang perlu diketahui dalam kehidupan sehari-hari karena mempunyai dampak sebagaimana disebut di atas, adalah sebagai berikut:³⁰

1) Candu atau disebut juga dengan *Opium*.

Berasal dari jenis tumbuh-tumbuhan yang dinamakan *Papaver Somniferum*, Bagian yang dapat dipergunakan dari tanaman ini adalah getahnya yang diambil dari buahnya. yang dalam dunia kedokteran penggunaan *Opioid* (berasal dari kata opium=candu) digunakan untuk *Analgetika* pada penderita kanker, paru akut, Batuk, Diare, anastesi/pembiusan dan mengurangi rasa cemas. Khasiat candu ini didapatkan dari akibat *Alkloida* yang dikandungnya.³¹

Candu ini terbagi dalam 2 (dua) jenis, yaitu candu mentah dan candu matang. Untuk candu mentah dapat ditemukan dalam kulit buah, daun, dan bagian-bagian lainnya yang terbawa sewaktu pengumpulan getah yang kering pada kulit buah, bentuk candu mentah berupa adonan yang membeku seperti aspal lunak, berwarna coklat kehitam-hitaman sedikit lengket. Aroma candu mentah sedikit langau dan jika dicicipi akan menimbulkan rasa mati pada lidah. Sementara candu masak merupakan hasil olahan dari candu mentah. Ada dua macam masakan candu, yaitu candu masakan dingin (*Cingko*) dan candu masakan hangat (*Jicingko*).

2) *Morphin*.

Adalah zat utama yang berkhasiat sebagai penghilang rasa sakit

³⁰Muhammad Taufik Makarao, Suhasril dan Moh. Zakky, *Tindak Pidana Narkotika*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 19.

³¹Hari Sasangka, *Narkotika dan Psikotropika dalam Hukum Pidana*, (Bandung: Mandar Maju), h. 39-40.

(*Analgetik*) yang sangat kuat , misalnya waktu pembedahan atau pasien menderita luka bakar, disamping itu juga banyak jenis kerja sentral lainnya, antara lain menurunkan rasa kesadaran (*sedasi.hipnotis*), menghambat pernapasan, menghilangkan reflex batuk dan menimbulkan rasa nyaman (*euphoria*). Yang semuanya berdasarkan penekanan susunan syaraf pusat (SSP).

Namun harus ada pengawasan dan pengelolaan dalam penggunaannya, agar tidak disalahgunakan untuk hal-hal yang nantinya akan menjadi ketergantungan untuk pasien, disamping itu juga merupakan tugas dari Departement Kesehatan untuk melakukan pengendalian dan pengawasan yang baik dengan membuat atau meletakkan dasar peraturan-peraturan pengelolaan agar tujuan penggunaan sesuai dengan sasaran dan membantu manusia agar mengurangi atau menghilangkan rasa sakit pada manusia.

3) *Heroin/ Putau*

Berasal dari tumbuhan *Papaver Somniverum*. Seperti telah disisnggung di atas bahwa tanaman ini juga menghasilkan *Codeine*, *Morphine*, dan *Opium*. Heroin disebut juga dengan sebutan putau. Zat ini sangat berbahaya bila dikonsumsi kelebihan dosis, bisa mati seketika.

4) *Cocaine*.

Berasal dari tumbuh-tumbuhan yang disebut *Erythroxylon Coca*. Untuk memperoleh *Cocaine* yaitu dengan memetik daun *Coca*, lalu dikeringkan dan diolah di pabrik dengan menggunakan bahan-bahan kimia. Serbuk *Cocaine* berwarna putih, rasanya pahit dan lama-lama serbuk tadi menjadi basah. Yang dalam bidang ilmu kedokteran cocain digunakan

sebagai anestesi (pemati rasa) local, dalam pembedahan pada mata, hidung, dan tenggorokan. Menghilangkan rasa nyeri selaput lender dengan cara menyebarkan larutan cocain, menghilangkan rasa nyeri saat luka dibersihkan dan dijahit.³²

5) *Ganja*.

Berasal dari bunga dan daun-daun sejenis tumbuhan rumput bernama *cannabis sativa*. Sebutan lain dari ganja yaitu *mariyuana*, sejenis dengan *mariyuana* adalah *hashis* yang dibuat dari damar tumbuhan *cannabis sativa*. Efek dari *hashis* lebih kuat dari pada ganja. Yang dalam dunia kedokteran penggunaan ganja tidak ada, akan tetapi sebagai pengobatan ganja dapat menghilangkan rasa nyeri. Ganja terbagi atas dua jenis, yakni:

- a) Ganja jenis jantan, yang kurang bermanfaat dan hanya diambil seratnya saja untuk pembuatan tali.
- b) Ganja jenis betina, jenis ini dapat berbunga dan berbuah, biasanya digunakan untuk pembuatan rokok ganja.

6) Narkotika sintesis atau buatan.

Adalah jenis narkotika yang dihasilkan dengan melalui proses kimia secara Farmakologi yang sering disebut dengan istilah NAPZA, yaitu kependekan dari Narkotika Alkohol Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya. Dalam golongan Zat Adiktif yang dimaksud adalah minuman yang mengandung Alkohol, seperti *Beer*, *Wine*, *Whisky*, *Vodka*, dan lain-lain. Minuman lokal seperti tuak, dan lain-lain. Serta sesuatu yang memiliki kandungan *LSD* seperti halnya dalam kandungan *Lem Aibon*. Pecandu dari

³²Hari Sasangka, *Narkotika dan Psikotropika dalam Hukum Pidana*, (Bandung: Mandar Maju), h. 58.

golongan NAPZA ini cenderung mengalami kurang gizi karena alkohol ataupun zat *LSD* yang ada pada lem menghalangi penyerapan sari makanan seperti *Glukosa, Asam Amino, Asam Folat, Cadium, Magnesium*, dan *Vitamin B12*. Keracunan yang ditimbulkan dalam pemakaian ini pun seperti gejala muka merah, bicara cadel, sempoyongan waktu berjalan karena gangguan keseimbangan dan koordinasi motorik, dan akibat yang paling fatal adalah kelainan fungsi susunan syaraf pusat yang dapat mengakibatkan koma.

NAPZA tergolong zat Psikoaktif, yaitu zat yang terutama berpengaruh pada otak sehingga menimbulkan perubahan pada perilaku, perasaan, pikiran, persepsi, dan kesadaran. Narkotika sintesis ini terbagi menjadi 3 (tiga) bagian sesuai menurut reaksi terhadap pemakainya.

a) *Depressants*.

Depressants atau depresif, yaitu mempunyai efek mengurangi kegiatan dari susunan syaraf pusat, sehingga dipakai untuk menenangkan syaraf seseorang atau mempermudah orang untuk tidur. Zat Adiktif dalam golongan *Depressants* adalah *Sedative/Hinotika* (obat penghilang rasa sakit), *Tranquilizers* (obat penenang), dan lain-lain. Pemakai obat ini dapat memberikan efek bicara tidak jelas, ilusi yang salah, tak mampu mengambil keputusan yang cepat dan tepat.

b) *Stimulants*.

Yaitu merangsang system syaraf simpatis dan berefek kebalikan dengan *Depressants*, yaitu menyebabkan peningkatan kesiagaan, frekuensi denyut

jantung bertambah/berdebar, merasa lebih tahan bekerja, merasa gembira, suka tidur, dan tidak merasa lapar. Obat-obat yang tergolong *Stimulants* adalah *Actacy* dan *Sabu-Sabu*, *Kafein*, *Kokain*, *Nikotin*. Obat-obat ini khusus digunakan dalam waktu singkat guna mengurangi nafsu makan, mempercepat metabolisme tubuh, menaikkan tekanan darah, memperkeras denyut jantung, serta menstimulir bagian-bagian syaraf dari otak yang mengatur semangat dan kewaspadaan.

c) *Hallucinogen*/halusinasi.

Zat semacam halusinasi dapat menimbulkan perasaan-perasaan yang tidak nyata yang kemudian meningkat pada halusinasi-halusinasi atau khayalan karena persepsi yang salah, artinya pemakai tidak dapat membedakan yang nyata dan hanya ilusi. Termasuk dalam golongan obat ini adalah L.S.D (*lysergic Acid Diethylamide*), P.C.D (*Phencilidine*), D.M.T (*Demithyltrtamine*) dan lain-lain.

Dari uraian Narkotika diatas, maka dapat diketahui bahwa Narkotika dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) kelompok :

- a) Golongan Narkotika (Golongan I) : Seperti *Opium*, *Morphine*, *Heroin*, dan lain-lain.
- b) Golongan Psikotropika (Golongan II) : seperti *Ganja*, *Ectacy*, *Shabu-sabu*.
- c) Golongan Zat Adiktif Lain (Golongan III) : yaitu minuman beralkhol, *Inhalansia* (Gas yang dihirup seperti kandungan yang terdapat dalam *Lem Aibon*), tembakau, dan lain sebagainya.

D. Tinjauan Terhadap Lem Aibon dalam Perspektif Hukum Positif dan Islam

1. Pengertian Lem Aibon

Lem Aibon adalah lem serbaguna, untuk merekatkan berbagai alat atau

barang. Lem ini berguna untuk merekatkan barang dari bahan kulit binatang (Tas, sepatu), plastik, kayu, kertas, aluminium, karet, tembaga, besi, dan lain-lain. Jenis Lem ini sering disalahgunakan oleh anak jalanan untuk membuat mereka mabuk karena lem ini termasuk kategori Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA).

Lem Aibon itu sendiri merupakan salah satu jenis NAPZA yang digunakan dengan cara dihirup hingga kondisi tertentu dan berpotensi amat kuat untuk menimbulkan ketergantungan bagi si pengguna (*Inhalansia*).³³

Zat yang ada dalam *Lem Aibon* adalah zat kimia yang bisa merusak sel-sel otak dan membuat kita menjadi tidak normal, sakit bahkan meninggal ataupun menurunkan kesadaran serta dapat mengacaukan perasaan nyata, waktu dan emosi para pengguna. Salah satu zat yang terdapat di dalam *Lem Aibon* adalah *Lysergic Acid Diethylamide* (LSD).

Zat ini pertama kali dibuat secara sintesis pada tahun 1940-an untuk menghilangkan hambatan yang merintangi pada kasus kejiwaan. *Halusinogen* yang diperoleh dari tumbuh-tumbuhan, seperti *kaktus Peyote*, telah dipakai Golongan pribumi Meksiko selama beberapa ratus tahun untuk kegiatan keagamaan dan hiburan.

Lysergic Acid Diethylamide (LSD) adalah halusinogen yang paling terkenal. Ini adalah narkoba sintesis yang disarikan dari jamur kering (dikenal sebagai *Ergot*) yang tumbuh pada rumput gandum.

³³<http://wordpress.com/JENIS-JENISNARKOBA<<Drug'sUser.htm>, (Diakses Pada Rabu, 05 April 2017, Pukul 19.49, WITA).

LSD adalah cairan tawar, yang tidak berwarna dan tidak berbau yang sering diserap kedalam zat yang cocok seperti kertas penghisap dan gula blok, atau dapat dipadukan dalam tablet, kapsul atau kadang-kadang gula-gula. Bentuk *LSD* yang paling populer adalah kertas penghisap yang terbagi menjadi persegi dan di pakai dengan cara ditelan atau dihisap.

Tak serupa dengan narkoba lain, pengguna *LSD* mendapat sedikit gagasan yang dipakai dan efeknya dapat berubah-ubah dari orang ke orang, dari peristiwa ke peristiwa dan dari dosis ke dosis. Efeknya dapat mulai dalam satu jam setelah memakai dossi bertambah antara 2-8 jam dan berangsur hilang secara perlahan-lahan setelah kurang lebih 12 jam.

Untuk penggunaan *LSD* efeknya dapat menjadi nikmat yang luar biasa, sangat tenang dan mendorong perasaan nyaman. Sering kali ada perubahan pada persepsi, pada penglihatan, suara, penciuman, perasaan dan tempat. Efek negative *LSD* dapat termasuk hilang kendali emosi, disorientasi, depresi, kepeningan, perasaan panic yang akut dan perasaan tak terkalahkan, yang dapat mengakibatkan pengguna menempatkan diri dalam bahaya fisik.

Penggunaan jangka panjang dapat mengakibatkan sorot balik pada efek *Halusinogenik*, yang dapat terjadi sehari-hari, berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan setelah memakai *LSD*. Tidak ada bukti adanya ketergantungan fisik dan tidak ada gejala putus zat yang telah diamati bahkan setelah dipakai secara berkesinambungan. Namun ketergantungan kejiwaan dapat terjadi.

Efek *LSD* normalnya 6-12 jam setelah menggunakan, tergantung pada dosis, toleransi, berat badan, dan umur. Keberadaan *LSD* tidak lebih lama keberadaannya

daripada obat-obatan dengan level signifikan di dalam darah.³⁴

Meskipun tidak ada larangan ataupun ayat yang secara jelas menerangkan tentang larangan penyalahgunaan *Lem Aibon* ini, namun dari sebab-akibat yang dapat ditimbulkan dari pemakaian *Lem Aibon* lebih banyak mudharatnya dari pada manfaatnya, dan dari kandungan yang terdapat dari *Lem Aibon* yang dapat menimbulkan efek memabukkan seperti layaknya meminum *khamr*, hal inilah mengapa dari pemasalahan ini digunakan ayat-ayat yang berbicara tentang *khamr*.

Sebagaimana telah diketahui, pengertian *khamr* secara terminology yakni bahwa *khamr* (minuman keras) menurut pengertian *Syara'* dan bahasa adalah nama untuk setiap yang menutup akal dan menghilangkannya, khususnya zat yang dijadikan untuk minuman keras terkadang terbuat dari anggur dan zat lainnya.³⁵

Selanjutnya ada sebuah hadits dimana akan ada segolongan orang yang merubah nama *khamr* dengan nama yang lain sehingga mereka menganggap halal dan meminumnya. Dalam hal ini dapat disamakan dengan penyalahgunaan *Lem Aibon* kandungannya sama seperti meminum *khamr* yang dapat memabukkan namun dianggap tidak haram karena dianggap bukan *khamr*. Sebagaimana dalam Hadits Riwayat Ahmad:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَتَسْتَحِلَّنَّ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ بِأَسْمِ
يُسَمُّونَهَا إِيَّاهُ. (احمد)

Artinya :

³⁴<http://wordpress.com/JENIS-JENISNARKOBA<<Drug'sUser.htm>, (Diakses Pada Rabu, 05 April 2017, Pukul 21.46 WITA).

³⁵Mahmud Syaltut, *Al-Fatawa Dirasah Musykilat Al-Muslim Al-Mu'ashirah fi Hiyah Al-Yaumiyyah wa Al-mmah*, Cet. III, (Qahirah: DarAl-Qalam, T. Th), h. 369.

“Rasulullah SAW bersabda: "Sungguh akan ada segolongan dari ummatku yang menghalalkan *khamr* dengan menggunakan nama lain". (HR. Ahmad)³⁶

E. Tinjauan Umum Tentang Dinas Sosial

Untuk melaksanakan tugas-tugasnya pemerintah dibantu dengan alat-alat Negara. Dalam hal anak terlantar ini, pemerintah dibantu oleh Pemerintah Daerah yang juga dibantu oleh Dinas Sosial. Dinas Sosial merupakan instansi pemerintah yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas pemerintah dalam usaha Kesejahteraan Sosial. Dinas Sosial Kota Makassar mempunyai tugas pokok yaitu melaksanakan sebagaimana tugas pokok sesuai kebijakan Walikota dan Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, merumuskan kebijaksanaan, mengkoordinasikan dan mengendalikan tugas-tugas dinas.

Secara yuridis formal keberadaan Dinas Sosial diperlukan dalam hal:

1. Memfasilitasikan usaha-usaha kesejahteraan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat.
2. Mendinamisasikan dan memperkuat system sumber pelayanan dan potensi kesejahteraan sosial.
3. Memberdayakan individu atau kelompok penyandang masalah sosial.
4. Melaksanakan advokasi sosial untuk memungkinkan terjadinya kesempatan yang sama diantara semua warga Negara dalam memanfaatkan sumber-sumber pelayanan.

³⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2011), h. 537.

Sesuai maksud dan tujuan pasal 34 Undang-Undang Negara Republik Indonesia tahun 1945, yaitu “ Fakir Miskin dan Anak Terlantar diperlihara oleh Negara”, maka usaha kesejahteraan sosial di fokuskan pada mereka yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mapan maupun mandiri. Masyarakat kalangan bawah/miskin ini tidak mampu menjalankan fungsi sosialnya disebabkan oleh faktor-faktor:

1. Faktor ekonomi
2. Faktor urbanisasi
3. Faktor geografis
4. Faktor sosial budaya
5. Faktor fisik/mental
6. Faktor pendidikan
7. Faktor politik

Jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial yang dinaungi oleh Dinas Sosial, diantaranya:

1. Anak nakal
2. Anak jalanan
3. Pengemis
4. Gelandangan
5. Penyandang cacat
6. Wanita yang menjadi korban tindakan kekerasan atau diperlakukan salah
7. Lanjut usia terlantar
8. Wanita rawan sosial ekonomi
9. Tuna susila

10. Keluarga fakir miskin

Dalam menjalankan tugas-tugasnya, Dinas Sosial dibantu oleh pekerja sosial, pekerja sosial adalah petugas khusus dari Dinas Sosial yang mempunyai keterampilan khusus dan jiwa pengabdian di bidang usaha kesejahteraan sosial. Tugas dari pekerja sosial sesuai pasal 34 huruf b Undang-undang Nomor 3 tahun 1997 adalah membimbing, membantu, dan mengawasi anak nakal berdasarkan putusan Pengadilan diserahkan kepada Dinas Sosial untuk mengikuti pendidikan, pembinaan dan latihan kerja. Dalam melaksanakan tugasnya tersebut. Pekerja sosial mengadakan koordinasi dengan pembimbing kemasyarakatan. Jadi tugas pekerja sosial adalah melaksanakan usaha-usaha kesejahteraan sosial, baik bersifat pembinaan, dan pengembangan kesejahteraan sosial, dengan mengindahkan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang kesejahteraan sosial.

BAB III

METODODLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (*Field Research*), kualitatif adalah metode penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau dengan kata lain kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung dan wawancara mendalam dengan informan yang sangat memahami permasalahan yang diteliti.

2. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dilakukan sesuai dengan judul yakni pada Dinas Sosial Kota Makassar yang berlokasi di Jalan AR. Hakim No. 50 Makassar dan di jalan-jalan Kota Makassar sebagai titik kumpulnya anak jalanan.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa jenis pendekatan yaitu yuridis, sosiologis, dan syar'i

- a) Yuridis Normatif yaitu suatu pendekatan dengan berdasarkan peraturan

perundang-undangan.

- b) Sosiologis adalah suatu pendekatan dengan berdasarkan konsep dan kaedah-kaedah yang terdapat dalam ilmu sosiologis.
- c) Syar'i adalah pendekatan yang dilakukan dengan jalan mempelajari dan menelaah ayat al-Qur'an dan sunnah, yang berkaitan dengan masalah yang teliti

C. *Data dan Sumber Data*

1. Data

39

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan di Kota Makassar dengan Menggunakan metode pengumpulan data primer dan data sekunder adalah :

- a) Data Primer, adalah data yang diperoleh melalui *Field Research* atau penelitian lapangan dengan cara interview artinya wawancara dan tanya jawab pada informan penelitian untuk memperoleh keterangan atau data yang diperlukan.
- b) Data Sekunder, adalah data yang diperoleh melalui *Library Research* atau penelitian kepustakaan, yang terkait dalam permasalahan yang diteliti guna melengkapi data primer yang telah diperoleh.

2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu:

- a) Sumber data primer diperoleh dari : Dinas Sosial (DINSOS) Kota Makassar dan anak jalanan.
- b) Sumber data sekunder diperoleh dari: buku-buku, peraturan perundang-undangan dan publikasi lainnya.

D. *Metode Pengumpulan Data*

Penelitian ini menggunakan tehknik pengumpulan data dengan observasi,

wawancara dan dokumentasi, Yakni :

- a) Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis melalui pengamatan dengan menggunakan panca indera.³⁷
- b) Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁸
- c) Dokumentasi adalah tehknik pengumpulan data dnegan cara melihat dokumen-dokumen yang ada di Kota Makassar seperti tulisan yang berupa peraturan serta gambar atau foto sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

E. *Instrument Penelitian*

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran dan pengamatan, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian dinamakan instrumen penelitian, instrumen penelitian adalah suatu alat yang mengukur fenomena alam maupun social yang diamati. Penelitian sendiri sebagai instrument dalam penelitian Kualitatif. Adapun alat-alat penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Pedoman wawancara adalah alat yang digunakan dalam melakukan wawancara yang dijadikan dasar untuk memperoleh informasi dari informan yang berupa daftar pertanyaan.

³⁷Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1986), h. 172.

³⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 16.

- b) Buku catatan dan alat tulis berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data yang dianggap penting.
- c) Kamera berfungsi untuk memotret jika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan, dengan adanya foto dan rekaman ini maka dapat meningkatkan keabsahan akan lebih terjamin.
- d) Tape recorder berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dengan informan. Penggunaan tape recorder dalam wawancara perlu memberi tahu kepada informan apakah dibolehkan atau tidak.

F. *Teknik pengolahan dan analisis data.*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data dengan cara deskriptif kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang hasil dari segala penelitian yang telah didapatkan dimana sebelumnya akan diuraikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian yaitu Dinas Sosial Kota Makassar, dalam hal ini adalah struktur organisasi, tata kerja serta tugas dan fungsi struktural maupun fungsional Dinas Sosial Kota Makassar.

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Profil Dinas Sosial Kota Makassar

Dinas Sosial Kota Makassar yang sebelumnya adalah kantor Departement Sosial Kota Makassar didirikan Berdasarkan Keputusan Presiden No. 44 Tahun 1974 tentang Susunan Organisasi Departement beserta lampiran-lampirannya sebagaimana beberapa kali dirubah, terakhir dengan Keputusan Presiden No. 49 Tahun 1983.

Khusus di Indonesia Timur didirikan Departemen Sosial daerah Sulawesi Selatan yang kemudian berubah menjadi jawatan sosial lalu dirubah lagi menjadi kantor Department Sosial berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI No. 16 Tahun 1984 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Departement Sosial di Propinsi maupun di kabupaten/Kotamadya. Dan akhirnya menjadi Dinas Sosial Kota Makassar

Pada Tanggal 10 April 2000 yang ditandai dengan pengangkatan dan pelantikan Kepala Dinas Sosial Kota Makassar berdasarkan Keputusan Walikota Makassar Nomor : 821.22:24.2000 tanggal 8 Maret 2000.

Dinas Sosial Kota Makassar terletak di Jalan Arif Rahman Hakim No. 50 Makassar, Kelurahan Ujung Pandang Baru, Kecamatan Tallo Kota Makassar, berada pada tanah seluas 499m², dengan bangunan fisik gedung berlantai 2 dan berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan 43 intor Kecamatan Tallo Kota Makassar.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Perumahan Rakyat.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Ujung Pandang Baru
- Sebelah Timur berbatasan dengan Perumahan Rakyat.

2. Visi dan Misi serta Tujuan Dinas Sosial Kota Makassar

a. Visi Dinas Sosial Kota Makassar

Berdasarkan tugas pokok dan fungsi Dinas Sosial, maka Visi Dinas Sosial Kota Makassar adalah:

1) Pengendalian Permasalahan Sosial Berbasis Masyarakat.

Makna dari visi yang dimiliki tersebut adalah manusia membutuhkan kepercayaan diri yang dilandasi oleh nilai-nilai kuktur lokal yang diarahkan kepada aspek tatanan kehidupan dan penghidupan untuk menciptakan kemandirian lokal sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar, peningkatan keterampilan kerja, ketentraman, kedamaian dan keadilan sosial bagi dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan sosial masyarakatnya, serta mendorong tingkat partisipasi sosial masyarakat dalam ikut melaksanakan proses pelayanan kesejahteraan sosial masyarakat.

Dilihat dari visi Dinas Sosial serta maknanya mengandung arti bahwa permasalahan sosial seperti masalah sosial anak jalanan kiranya sudah dapat teratasi dengan baik dengan program-program pemerintah yang kemudian dilakukan oleh pegawai Dinas Sosial itu sendiri.

b. Misi Dinas Sosial Kota Makassar

Misi Dinas Sosial sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan partisipasi sosial masyarakat melalui pendekatan kemitraan dan pemberdayaan sosial masyarakat dengan semangat kesetiakawanan sosial masyarakat.
- 2) Memperkuat ketahanan sosial dalam mewujudkan keadilan sosial melalui upaya memperkecil kesenjangan sosial dengan memberikan perhatian kepada warga masyarakat yang rentan dan tidak beruntung.
- 3) Mengembangkan system perlindungan sosial.
- 4) Melakukan jaminan sosial.
- 5) Pelayanan rehabilitasi sosial secara optimal.
- 6) Mengembangkan pemberdayaan sosial.

c. Tujuan Dinas Sosial Kota Makassar

Adapun tujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial yang bermartabat sehingga tercipta kemandirian lokal penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS).
- 2) Meningkatkan pendayagunaan sumber daya dan potensi aparatur (structural

dan Fungsional) dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai untuk mamou memberikan pelayanan dibidang kesejahteraan sosial yang cepat, berkualitas dan memuaskan.

- 3) Meningkatkan koordinasi dan partisipasi sosial masyarakat/stakeholders khususnya Lembaga Sosial Masyarakat dan Orsos serta pemerhati di bidang kesejahteraan sosial masyarakat.

3. Tugas Pokok

a. Kepala Dinas

Dinas Sosial Kota Makassar mempunyai tugas pokok yaitu melaksanakan sebagian tugas pokok sesuai kebijakan Walikota dan Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, merumuskan kebijaksanaan, mengkordinasikan, dan mengendalikan tugas-tugas dinas.

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana pada point 1, Kepala Dinas menyelenggarakan fungsi :

- 1) Perumusan kebijakan teknis dibidang usaha kesejahteraan sosial, yang meliputi partisipan sosial masyarakat, perlindungan sosial, jaminan sosial, rehabilitasi sosial dan pemberdayaan sosial, serta pembinaan organisasi sosial.
- 2) Perencanaan program dibidang usaha kesejahteraan sosial, yang meliputi partisipan sosial masyarakat, perlindungan sosial, jaminan sosial, rehabilitasi sosial, dan pemberdaayaan sosial dan serta pembinaan organisasi sosial.
- 3) Pembinaan pemberian perizinan dan pelayanan umum dibidang usaha keejahteraan sosial, yang meliputi perlindungan sosial, jaminan sosial, rehabilitasi dan pemberdayaan sosial, serta pembinaan organisasi sosial.

- 4) Pengendalian dan pengamanan teknis operasional di bidang usaha kesejahteraan sosial, jaminan sosial, rehabilitasi sosial dan pemberdayaan sosial serta bimbingan organisasi sosial.
- 5) Melakukan pembinaan Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD)

b. Sekretaris

Sekretaris mempunyai tugas pemberian, pelayanan, administrasi bagi seluruh satuan kerja di lingkup Dinas Sosial Kota Makassar.

1) Sub Bagian Umum dan Kepegawaian

Sub bagian umum dan kepegawaian mempunyai tugas menyusun rencana kerja, melaksanakan tugas teknis ketatausahaan, mengelola administrasi kepegawaian serta melaksanakan urusan kerumah tanggan dinas.

2) Sub Bagian Keuangan

Sub bagian keuangan mempunyai tugas menyusun rencana kerja, melaksanakan tugas teknis keuangan.

3) Sub Bagian Kepegawaian

Sub bagian perlengkapan mempunyai tugas menyusun rencana kerja, melaksanakan tugas teknis perlengkapan, membuat laporan serta mengevaluasi semua pengadaan barang.

c. Bidang Usaha Kesejahteraan Sosial

Bidang usaha kesejahteraan sosial mempunyai tugas melaksanakan pembinaan, kegiatan dibidang, penyuluhan dan bimbingan sosial, pembinaan keluarga penyandang masalah kesejahteraan Sosial (PKMS) dan potensi sumber

kesejahteraan sosial (PSKS), pembinaan karang taruna dan pelaksanaan penelitian/pendataan PMKS dan PSKS.

d. Bidang Rehabilitasi Sosial

Bidang Rehabilitasi Sosial mempunyai tugas melaksanakan rehabilitasi sosial penyandang cacat, rehabilitasi tuna sosial, dan pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis, dan pengamen, korban tindak kekerasan pekerja migran.

e. Bidang Pengendalian Bantuan dan Jaminan Kesejahteraan Sosial.

Bidang pengendalian Bantuan dan jaminan Kesejahteraan Sosial mempunyai tugas melaksanakan kegiatan pengendalian bantuan, pemberian bantuan dan jaminan kesejahteraan sosial termasuk pengendalian daerah rawan bencana dan daerah kumuh, bantuan kepada masyarakat fakir miskin serta bantuan kepada korban bencana alam dan sosial serta pelayanan kepada orang terlantar.

f. Bidang Bimbingan Organisasi Sosial.

Bidang bimbingan organisasi sosial mempunyai tugas melaksanakan bimbingan dan pelayanan terhadap organisasi sosial/LSM dan anat terlantar, pengendalian dan penertiban usaha pengumpulan sumbangan sosial dan undian berhadiah serta melaksanakan pembinaan dan pemahaman pelestarian nilai kepahlawanan, keperintisan dan kejuangan serta kesetiakawanan.

g. Kewenangan Dinas Sosial

Kewenangan Dinas Sosial diantaranya :

- 1) Perencanaan pembangunan kesejahteraan Sosial wilayah kabupaten/kota dan pendataan penyandang masalah kesejahteraan sosial.
- 2) Penyuluhan dan bimbingan sosial.
- 3) Pembinaan nilai kepahlawanan, keprintisan dan kejuangan.

- 4) Pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar (dalam dan luar panti)
- 5) Pelayanan kesejahteraan sosial anak balita melalui penitipan anak dan adopsi lingkungan kabupaten/kota.
- 6) Pelayanan Anak Terlantar, Anak Cacat dan Anak Nakal (tuna susila, Gelandangan, Pengemis, dan Eks Narapidana).
- 7) Pemberdayaan keluarga Fakir Miskin meliputi Fakir Miskin, komunitas adat terpencil dan wanita rawan sosial ekonomi.
- 8) Pemberdayaan karang taruna/organisasi kepemudaan.
- 9) Pemberdayaan organisasi sosial/LSM lingkup kabupaten/kota.
- 10) Pemberdayaan tenaga kerja sosial masyarakat.
- 11) Pemberdayaan dunia usaha (partisipasi dalam usaha kesejahteraan sosial)
- 12) Pemberdayaan pengumpulan sumbangan sosial lingkup kabupaten/kota
- 13) Penaggulangan korban bencana alam lingkup kabupaten/kota
- 14) Penggulangan korban tindak kekerasan (anak, wanita dan lanjut usia)
- 15) Penaggulangan korban NAPZA.
- 16) Pelayanan kesejahteraan sosial keluarga
- 17) Pelayanan kesejahteraan angkatan kerja
- 18) Penelitian dan uji coba pengembangan usaha kesejahteraan sosial lingkup kabupaten/kota. Penyelenggaraan system informasi kesejahteraan sosial lingkup kabupaten/kota.
- 19) Penyelenggaraan pelatihan tenaga bidang usaha kesejahteraan sosial lingkup kabupaten/kota.
- 20) Penyelenggaraan koordinasi pelaksanaan usaha kesejahteraan sosial lingkup

kabupaten/kota.

- 21) Monitoring evaluasi dan pelaporan hasil pelaksanaan pelayanan kesejahteraan sosial.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak Jalanan di Kota Makassar Melakukan Penyalahgunaan *Lem Aibon*.

Penyalahgunaan Zat Adiktif sudah menjadi isu umum dikalangan masyarakat. Peredaran serta penggunaannya dari waktu ke waktu sudah semakin meluas. Saat ini konsumennya sudah semakin banyak dan beragam, mulai dari anak-anak, remaja sampai dengan orang yang sudah dewasa. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan. Tidak bisa dibayangkan bagaimana nasib bangsa ini jika generasi muda yang diharapkan menjadi negerasi penerus bangsa telah terkontaminasi hal yang buruk.

Masa anak-anak adalah masa yang sangat rawan melakukan pelanggaran, karena masa anak-anak suatu masa yang sangat rentan dengan berbagai keinginan dan harapan untuk mencapai sesuatu ataupun melakukan sesuatu. Sering terdengar keluhan pada orang tua khususnya para Ibu, bahwa mendidik anak di lingkungan perkotaan merupakan tugas yang sangat berat pada masa sekarang ini. Para Ibu tidak mengetahui pedoman yang dapat dipergunakan agar anak mau mengakui dan memilih jalan yang baik, tumbuh sebagai orang dewasa. Ada ketakutan orang tua bahwa

anaknya akan putus sekolah, terlibat perkelahian, pemabuk, bahkan pecandu.³⁹

Keberadaan anak memang perlu mendapat perhatian terutama mengenai tingkah lakunya, proses perkembangan seseorang kearah dewasa, kadang-kadang menimbulkan perbuatan yang lepas kontrol, pada fase anak-anak menuju remaja, sering sekali mencoba hal-hal yang baru, misalnya saja mencoba *Lem Aibon* sebagai pengganti narkoba yang pada akhirnya penggunaan ini menimbulkan pula kecanduan. Tingkah laku yang demikian disebabkan karena dalam masa pertumbuhan sikap dan mental anak yang belum matang atau stabil cepat terpengaruh oleh lingkungannya.⁴⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan anak jalanan sebagai informan kasus. Hal ini karena anak jalanan adalah objek dari eksploitasi orang tua, pemerintah dan masyarakat sehingga anak jalanan dipilih sebagai sumber informasi kedua dari judul skripsi ini. Adapun jumlah informan tersebut berjumlah 10 orang yang terdiri dari 4 orang Pengamen, 1 Pengemis, 2 Pemulung dan 3 Orang Tukang Parkir yang dimana usia rata-rata informan ini adalah 6 hingga 15 tahun, yang bekerja di beberapa tempat di Makassar yakni di Anjungan Pantai Losari, di Jalan Veteran dan di Jalan Kumala. Berikut profil dan alasan masing-masing informan menggunakan "*Lem Aibon*":

a. Hamzah (Pengamen)

Hamzah adalah salah satu Pengamen yang berpindah-pindah (dari lokasi satu ke lokasi lainnya), Hamzah merupakan anak kedua dari enam bersaudara,

³⁹Ramdlon Naning, *Problema Gelandangan dan Tinjauan Tokoh Pendidikan dan Psikologi*, (Bandung,: Penerbit Armico, 1982), h. 34.

⁴⁰Hari Sasangka, *Narkotika dan Psikotropika dalam Hukum Pidana*, (Bandung: Mandar Maju, 2003), h. 3.

Ibunya seorang Ibu rumah tangga sedang Ayahnya hanya buruh serabutan. Hamzah mulai mengamen sekitar pukul 16.00 sore hingga pukul 21.30 malam. dari hasil mengamen ia mendapatkan uang sekitar Rp. 15.000 hingga Rp.25.000 perhari. Hamzah memilih mengamen karena keterbatasan biaya sehingga berniat membantu kedua orang tuanya mencari uang. Keterbatasan biaya ini pula yang membuat Hamzah telah putus sekolah meskipun sebelumnya ia sempat menuntut ilmu hingga kelas 3 SD. Menurut pengakuannya Hamzah saat kedatangan *ngelem*:

“Pertamanya *ngelemka* karena kulihat temanku sesama pengamen *ngelem*, setelah kucoba merasa lebih nyaman, tidak merasa lapar dan capek. Adaji niatku berhenti tapi masih susah.”⁴¹

b. Irfan (Pengamen)

Irfan adalah pengamen yang mengais rezeki di sekitar wilayah kumala sejak 3 tahun yang lalu. Irfan duduk di kelas 5 SD. Irfan adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ayah Irfan bekerja sebagai buruh harian dan Ibunya hanya seorang Ibu rumah tangga. Irfan tinggal di kelurahan jongaya dimana ia memulai aktivitasnya pukul 13.00 se usai dirinya pulang sekolah hingga pukul 23.00. penghasilan Irfan dari mengamen hanya berkisar Rp. 10.000 hingga Rp. 15.000 Perhari. Irfan mengaku bahwa dirinya berasal dari keluarga yang tidak mampu hal inilah yang membuatnya harus ikut mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Menurut pengakuan Irfan saat kedatangan *ngelem*, ia tergiur *ngelem* karena:

“Awalnya mauja coba-coba, ka mau ku tau rasanya. Penasaranka belah, ternyata enakki. Sekarang mau dikata setiap harika isap lem kalau ada kudapat uang dari mengamen”⁴²

⁴¹Hasil Wawancara dengan Anak Jalanan, Pada Selasa, 07 Maret 2017, Pukul 14. 58 WITA.

⁴²Hasil Wawancara dengan Anak Jalanan, Pada Selasa, 07 Maret 2017, Pukul 14. 58 WITA.

c. Iqra (Pemulung)

Iqra adalah salah satu pemulung yang juga sering berpindah-pindah tempat untuk mengamen, Iqra adalah anak bungsu dari lima bersaudara, sekarang ia duduk dibangku kelas 3 SD Ibunya seorang Ibu rumah tangga dan Ayahnya hanya seorang supir angkutan umum. Iqra mulai memulung pukul 15.30 sore hingga pukul 22.00. menurut pengakuannya ia bekerja atas inisiatif dirinya sendiri untuk mendapatkan uang tambahan. Hasil memulung yang berhasil ia dapatkan perhari berkisar Rp. 10.000 hingga Rp.20.000. menurut pengakuannya, ia tergiur *ngelem* karena:

“Banyak teman-temanku yang ajakka biasa *ngelem*, jadi ikut tongma.”⁴³

d. Trisno (Pemulung)

Trisno adalah anak tunggal dari orang tua yang dapat dikatakan hidup serba berkecukupan. Ibu kandung Trisno adalah seorang pembantu rumah tangga dan Ibu tiri Trisno hanya Ibu rumah tangga, Ayahnya adalah seorang supir angkutan umum. Pendapatan Ayah Trisno tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan Trisno sebab Trisno mempunyai dua adik tiri, meskipun demikian Trisno masih disekolahkan oleh kedua orang tuanya, Trisno kini duduk di kelas 3 SD, menurut pengakuannya, ia memulung untuk mencari uang tambahan biaya sekolahnya sendiri, Trisno mulai memulung pukul 13.00 sampai 20.00 dengan penghasilan tidak menentu. Saat ditanya alasan ia *ngelem*, ia mengaku bahwa:

“Maua cobai untuk tenangkan fikiranku. Tidak setiap harija *ngelem* saya, adapi masalahku baru *ngelemka* lagi.”⁴⁴

e. Soleh (Pengemis)

⁴³Hasil Wawancara dengan Anak Jalanan, Pada Selasa, 14 Maret 2017, Pukul 15. 23 WITA.

⁴⁴Hasil Wawancara dengan Anak Jalanan, Pada Selasa, 14 Maret 2017, Pukul 15. 23 WITA.

Soleh adalah anak bungsu dari dua bersaudara, keluarga Soleh hanyalah keluarga yang kurang mampu, Ibu Soleh hanya seorang Ibu rumah tangga dan Ayah Soleh hanya seorang tukang becak. Pendapatan Ayah Soleh dari menarik becak tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan Soleh. kedua orang tua Soleh pun sekarang sudah cerai, kini Soleh harus putus sekolah karena keterbatasan biaya. Soleh mulai mengemis pukul 10.00 pagi hingga 18.00 dengan penghasilan Rp.10.000 hingga Rp.15.000 perhari, menurut pengakuannya Soleh menggunakan lem karena:

“Pergaulanku saya yang lebih awal kasih kenalka isap lem, enakki kalau isap lem na bikinki lebih tenang baru nge-*Fly*, kayak dilupa masalah-masalahta biar mami sementaraji.”⁴⁵

f. Ato (Pengamen)

Ato adalah seorang anak yang bekerja sebagai pengamen. Ato adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Ia tinggal dengan Ibunya, tiga orang saudara kandung, Ayah tiri dan tiga orang saudara tiri. Ayah kandungnya sudah meninggalkannya sejak ia kecil dan sekarang bekerja di Malaysia. Setiap harinya Ato bekerja mulai pukul 10.00 pagi hingga pukul 23.00 malam. Penghasilan yang ia peroleh dari mengamen rata-rata Rp.20.000 perhari. Menurut pengakuannya ia mengisap lem karena:

“Orang tuaku selalu bertengkar dirumah, itumi stresska biasa kulampiaskan dengan isap lem biar tenang fikiranku.”⁴⁶

g. Sappo (Pengamen)

Sappo adalah pengamen yang bersekolah di salah satu SMP swasta di Makassar dan duduk di kelas dua. Anak kedua dari empat bersaudara ini mulai

⁴⁵Hasil Wawancara dengan Anak Jalanan, Pada Senin, 27 Maret 2017, Pukul 15.14 WITA.

⁴⁶Hasil Wawancara dengan Anak Jalanan, Pada Senin, 27 Maret 2017, Pukul 15.14 WITA.

mengamen sejak 2 tahun yang lalu. Sappo tumbuh dalam keluarga miskin dengan Ayah yang bekerja sebagai buruh dan Ibu yang hanya bekerja sebagai Ibu rumah tangga. Sappo berangkat dari rumahnya untuk mengamen pukul 11.00 hingga pukul 23.00. hasil yang didapatkan dari mengamen tidak menentu. Menurut pengakuannya ia tergiur mengisap lem karena”

“Banyak temanku yang lebih dulu isap lem, pas kutanya apa rasanya na paksaya cobaki. Akhirnya tergiurka sekarang kayak ketergantunganma.”⁴⁷

h. Ahmad (Tukang Parkir)

Ahmad adalah anak ke dua dari tiga bersaudara. Ahmad lahir dari keluarga yang serba berkecukupan, Ayah Ahmad hanya berprofesi sebagai tukang balon dan Ibu sebagai rumah tangga. Kini Ahmad duduk di kelas 1 SMP, setiap harinya Ahmad mendapatkan uang hasil parkir sekitar Rp.10.000 hingga Rp.30.000 dimana Ahmad mulai bekerja pukul 13.00 hingga pukul 22.00. menurut pengakuannya ia tergiur *ngelem* karena:

“Mauja awalnya coba-coba ka marak sekali orang *ngelem*, akhirnya ketagihanka, untung murah dan mudahji kudapat.”⁴⁸

i. Risky (Tukang Parkir)

Risky adalah Anak Jalanan yang berprofesi sebagai tukang parkir ini berumur 8 tahun, Risky baru menjadi tukang parkir 5 bulan terakhir. Risky tinggal di Jalan Veteran Selatan ini mengumpulkan Rp. 20.000 hingga Rp. 30.000. Risky anak ketiga dari empat bersaudara. Risky berasal dari Ayah yang bekerja sebagai buruh bangunan dan Ibu sebagai Pedagang Asongan. Menurut pengakuannya ia tergiur *ngelem* karena:

⁴⁷Hasil Wawancara dengan Anak Jalanan, Pada Kamis, 13 April 2017, Pukul 14. 46 WITA.

⁴⁸Hasil Wawancara dengan Anak Jalanan, Pada Kamis, 13 April 2017, Pukul 14. 46 WITA.

“Banyak teman sesamaku tukang parkir *ngelem*, awalnya tidak tergiurja liatki cuman karena terlalu seringmi kulihat terus na bilang temanku enakki, beli tongma tapi tidak setiap harija saya, mau tongpa”⁴⁹

j. Rahmat R (Tukang Parkir)

Rahmat bekerja sebagai tukang parkir yang sudah lebih dari 1 Tahun. RR biasanya bekerja di wilayah Anjungan Pantai Losari, Rahmat adalah Anak ketiga dari lima bersaudara, Ibu Rahmat hanya pembantu rumah tangga dan Ayahnya hanya berprofesi sebagai tukang bentor. Rahmat bekerja mulai Pukul 13.00 hingga Pukul 23.00, RR mampu menghasilkan uang sekitar Rp.30.000 perharinya. Dari keterangannya ia mengatakan bahwa:

“*Ngelemka* karena bisaki na bikin tenang, melayang-layangki dirasa kalau hirup lem. Samaji kayak pakai narkobaki, ka narkoba harganya mahal itumi lebih kupilih *ngelem*”⁵⁰

Dari 10 Anak yang menjadi informan di Kota Makassar ini, penulis menemukan beberapa penyebab yang melatarbelakangi mereka menyalahgunakan *Lem Aibon* sebagaimana tergambar dalam tabel berikut ini :

TABEL I

**Pendapat Anak Jalanan di Kota Makassar Terhadap Alasan Penyalahgunaan
*Lem Aibon***

(2017)

No.	Faktor penyebab Anak Melakukan Penyalahgunaan <i>Lem Aibon</i>	Jumlah Informan	Persentase (%)
-----	---	--------------------	-------------------

⁴⁹Hasil Wawancara dengan Anak Jalanan, Pada Senin, 17 Maret 2017, Pukul 17. 32 WITA.

⁵⁰Hasil Wawancara dengan Anak Jalanan, Pada Senin, 19 Maret 2017, Pukul 15. 30 WITA.

1	Pengaruh Lingkungan	4	40%
2	Ingin Tahu/Rasa Penasaran/ Karena Mudah di Dapatkan	3	30%
3	Kondisi Keluarga (<i>Broken Home</i>)	2	20%
4	Ketidakmampuan Membeli Narkotika	1	10%
5	TOTAL	10	100 %

Sumber: Data Primer Hasil Wawancara dengan Anak Jalanan di Kota Makassar, 2017

Berdasarkan Tabel I diatas, menunjukkan bahwa faktor dominan yang membuat anak menyalahgunakan *Lem Aibon* adalah pengaruh lingkungan yang mana sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa anak, karena anak di bawah umur memiliki jiwa yang labil.

Selain Karena faktor lingkungan tempat tinggal, faktor penyebab anak memakai *Lem Aibon* yakni karena ketidakmampuan si anak untuk membeli narkotika yang tergolong mahal bagi mereka dan juga pengaruh keadaan keluarga serta karena ingin tahu dikarenakan mudah untuk didapatkan juga turut berperan. Anak yang terpengaruh lingkungan yang tidak sehat, baik itu lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah pada akhirnya akan berakibat negatif karena membuat anak memakai *Lem Aibon*, yang bisa saja di tawari gratis oleh teman-temannya.

Pengaruh buruk itu antara lain dengan melihat banyak perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh orang dewasa, maka mereka akan dengan mudah terjangkit perilaku yang buruk tadi sehingga dijadikan pola kebiasaan yang menetap. Pola-pola tersebut sangat mudah menjalar pada kumpulan anak muda yang putus sekolah yang

tidak memiliki motivasi lagi untuk belajar dan meningkatkan kepribadiannya.⁵¹

Sebagaimana dalam teorinya Sutherland, yang dikenal dengan *Assosiasi Diffensial* menyatakan bahwa perilaku termasuk perilaku jahat merupakan suatu perbuatan dari proses belajar. Demikian juga dengan anak yang memakai *Lem Aibon* pada umumnya disebabkan karena belajar dari lingkungannya melalui suatu proses interaksi dalam pergaulan yang akrab. Dengan kata lain, Anak yang memakai *Lem Aibon* terlibat dalam suatu interaksi yang akrab dengan orang-orang yang ada disekitar lingkungannya.

Berdasarkan faktor-faktor dominan yang menyebabkan anak memakai *Lem Aibon* sebagai pengganti narkotika di kota Makassar tersebut dapat diketahui bahwa faktor yang menyebabkan orang untuk berbuat jahat bukan karena faktor biologis seperti yang dikemukakan oleh Cesare Lombroso melainkan karena faktor sosiologis. Jika dikaji dari sudut faktor sosiologis bahwa anak yang berbuat jahat sebagian besar karena dipengaruhi lingkungan sehingga belajar berbuat yang tidak baik dari lingkungannya.

Hal ini tidak didasarkan hanya pada teori melainkan dari semua informan yang telah jelas memberi penjelasan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi anak mempergunakan Narkotika dan Zat Adiktif lainnya adalah faktor lingkungan yaitu lingkungan tempat bergaulnya sehari-hari. Ada kecenderungan dalam pergaulan dengan teman-temannya jika si anak tidak menggunakan *Lem Aibon* maka si anak disebut sebagai anak yang tidak gaul, demikian papar dari salah seorang informan.

Selain faktor lingkungan ada faktor lain yang mempengaruhi anak menyalahgunakan Narkotika dan Zat Adiktif Lainnya seperti *Lem Aibon* adalah karena faktor keadaan keluarga, dengan kata lain keluarga *Broken Home*, perceraian

⁵¹Ramdlon Naning, *Problema Gelandangan dan Tinjauan Tokoh Pendidikan dan Psikologi*, (Bandung,: Penerbit Armico, 1982), h. 36.

orang tua membuat anak merasa kehilangan pegangan sehingga menimbulkan rasa tidak percaya diri dan akhirnya untuk membuatnya merasa berani, maka anak tersebut menggunakan *Lem Aibon*.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa jiwa anak yang labil akan sangat mempermudah anak tersebut untuk dipengaruhi oleh lingkungan sehingga untuk mencegah ini terjadi dibutuhkan peranan penting dari keluarga.

Hal senada diungkapkan Kepala Seksi Pembinaan Anak Jalanan, Gepeng dan Pengamen Dinas Sosial Kota Makassar, Kamil Kamaruddin⁵² bahwa:

“Salah satu faktor anak jalanan *ngelem* yang pertama karena lingkungannya dimana anak ini awalnya banyak yang ikut-ikutan dengan temannya, banyak juga yang memang ditawarkan langsung oleh temannya, ada juga faktor keluarga dimana anak ini berasal dari keluarga *Broken Home* sehingga anak menjadi liar karena kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tuanya.”

Selain dari faktor keluarga dan lingkungan yang telah disebutkan diatas Kamil Kamaruddin⁵³ menambahkan bahwa:

“Faktor selanjutnya karena kemiskinan dimana anak jalanan ini secara tidak langsung dituntut untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan bekerja dan menghabiskan waktunya dijalan, faktor pendidikan yang rendah dimana banyak anak jalanan hanya tamat SMP kebawah dan ada pula yang putus sekolah karena tidak ada biaya, selanjutnya karena *Lem Aibon* memiliki rasa seperti narkoba dengan harga yang murah yang membuat *ngelem* ini lebih cepat perkembangannya.

Untuk lebih memperjelas faktor-faktor apa yang melatarbelakangi penyalahgunaan *Lem Aibon* maka dapat diuraikan kembali bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak menggunakan *Lem Aibon* sebagai pengganti

⁵²Wawancara dengan Kamil Kamaruddin, Kepala Seksi Pembinaan Anak Jalanan, Gepeng dan Pengamen, Dinas Sosial Kota Makassar, Pada Jum'at, 21 April 2017, Pukul 14.29 WITA.

⁵³Hasil Wawancara dengan Kamil Kamaruddin, Kepala Seksi Pembinaan Anak Jalanan, Gepeng dan Pengamen, Dinas Sosial Kota Makassar, Pada Jum'at, 21 April 2017, Pukul 14.29 WITA.

narkotika. Diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berlangsung melalui proses internalisasi diri yang keliru dalam menanggapi lingkungannya dan semua pengaruh dari luar. Tindakan yang mereka lakukan adalah merupakan reaksi yang salah atau irasional dari proses belajar. Faktor eksternal yang dikenal pula sebagai faktor dari luar/alam sekitar, dan faktor sosiologis adalah semua perangsang dan pengaruh dari luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak.⁵⁴

1) Faktor Internal

Ada beberapa hal penyebab kejiwaan yang mendorong seseorang terjerumus ke dalam penyalahgunaan *Lem Aibon*, penyebab internal antara lain yaitu:

a) Reaksi Frustasi Negatif/Kegonjangan Jiwa

Hal ini timbul karena secara kejiwaan tidak mampu menghadapi atau beradaptasi dengan keadaan zaman yang serba modern dan kompleks, cara adaptasi yang salah terhadap tuntutan zaman yang serba kompleks, semua pola kebiasaan dan tingkah laku patologis sebagai akibat masuknya konflik batin yang salah, sehingga menimbulkan reaksi yang keliru atau tidak cocok.⁵⁵ Semakin berkembang dan pesatnya pembangunan di segala bidang yang mengakibatkan semakin kompleksnya keadaan masyarakat, sehingga menyebabkan anak-anak khususnya remaja perlu melakukan penyesuaian diri terhadap banyaknya perubahan sosial, lalu mereka mengalami banyak kejutan, frustasi, ketegangan batin. Dalam keadaan jiwa yang labil, apabila ada pihak-

⁵⁴Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 109.

⁵⁵Muhammad Taufik Makarao, Suhasril dan Moh. Zakky, *Tindak Pidana Narkotika*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 54.

pihak yang berkomunikasi dengannya mengenai *Lem Aibon* maka ia dengan mudah dapat terlibat.

b) Perasaan Egois/Emosional Pada Anak.

Perasaan egois merupakan sifat yang dimiliki setiap orang. Sifat ini sering mendominasi perilaku seseorang dengan tanpa sadar, begitu juga dengan orang yang terlibat dengan Zat Adiktif atau para pengguna. Suatu waktu ketika rasa egois dapat mendorong anak untuk memiliki dan atau menikmati secara penuh apa yang dapat diperoleh dari menghirup *Lem Aibon*.⁵⁶

c) Kehendak Ingin Bebas

Kehendak Bebas adalah salah satu sifat alamiah manusia, setiap manusia tentu ingin memiliki kebebasan yang penuh tanpa dikekang oleh sesuatu apapun, apalagi anak yang menjelang remaja sangat ingin memiliki kehendak yang bebas, tidak ingin diatur atau dikekang oleh suatu peraturan. Mereka beranggapan bahwa aturan akan menyebabkan mereka terkekang, tidak ada lagi kehendak ingin bebas.

Sementara dalam tata pergaulan masyarakat banyak sekali norma-norma serta aturan yang membatasi kehendak bebas tersebut. Kehendak ingin bebas ini muncul dan terwujud kedalam perilaku setiap kali menghadapi himpitan dalam melakukan interaksi dengan orang lain sehubungan dengan penyalahgunaan *Lem Aibon*, maka akan dengan sangat mudah mereka terjerumus pada suatu tindak pidana.⁵⁷

⁵⁶Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 117

⁵⁷Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 119.

d) Rasa keingintahuan

Perasaan ini cenderung lebih dominan melekat pada anak-anak, perasaan tidak ingin terbatas pada hal-hal yang positif tetapi juga kepada hal-hal yang sifatnya negatif. Rasa ingin tahu mendorong anak-anak menggunakan *Lem Aibon* dari ingin coba-coba sehingga menimbulkan ketergantungan dan menyebabkan Anak menjadi susah terlepas dari salah satu jenis Zat Adiktif tersebut.

2) Faktor Eksternal

Banyak sekali faktor eksternal yang menyebabkan anak menggunakan Narkoba, diantaranya yang paling penting adalah :

3) Faktor Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama proses terjadinya sosialisasi dan civilisasi pribadi anak. Di dalam keluarga seorang anak belajar untuk mengenal cinta, kasih sayang, simpati, loyalitas, ideology, bimbingan Agama dan pendidikan.

Peranan keluarga sangat penting bagi tumbuh dan kembang jiwa anak, pembentukan watak dan menjadi unit sosial terkecil yang merupakan fondasi utama bagi perkembangan anak. Ada beberapa hal yang mempengaruhi sehingga menyebabkan anak menggunakan *Lem Aibon* sebagai pengganti narkoba.⁵⁸

a) Rumah Tangga Berantakan

Baik buruk strukturnya keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak. Apabila rumah tangga terus menerus dipenuhi konflik yang serius, sehingga menyebabkan keluarga retak dan pada akhirnya mengakibatkan terjadinya perceraian, maka mulailah terjadi banyak

⁵⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 120.

kesulitan pada semua anggota keluarga terlebih pada anak-anak. Keadaan ini menyebabkan anak menjadi sangat bingung dan merasa jiwanya hampa dan merasakan ketidakpastian emosional.

Pada saat orang tua bertengkar maka timbul rasa cemas, tertekan, emosi dan batin si anak akan merasa terluka, kemudian muncullah konflik batin dan kegalauan jiwa, anak menjadi tidak tenang belajar, tidak betah tinggal di rumah.⁵⁹ Untuk melupakan luka batin dan penderitaannya maka anak melampiaskan kemarahannya dengan cara menjadi nakal, urakan, berandalan, tidak mau mengenal aturan dan norma sosial di masyarakat. Terlibat dengan anggota geng dan untuk menghilangkan luka batin maka mereka memilih menyalahgunakan *Lem Aibon* sebagai pengganti narkoba untuk menenangkan pikiran.⁶⁰

b) Perlindungan berlebih dari orang tua.

Jika orang tua terlalu memanjakan dan melindungi anaknya mengakibatkan jiwa anak menjadi rapuh dan lemah sehingga si anak tidak sanggup untuk hidup secara mandiri. Maka anak tersebut akan selalu bergantung kepada orang tua dan tidak dapat mengambil tindakan sendiri semua hal mengandalkan orang tua.⁶¹

Hal ini menyebabkan jiwa anak menjadi tidak sehat maka anak akan mudah merasa cemas, bimbang serta ragu-ragu dan kepercayaan dirinya menjadi hilang.

⁵⁹Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), h. 86.

⁶⁰Hasil Wawancara dengan Anak Jalanan, Pada Senin, 19 Maret 2017, Pukul 15. 30 WITA.

⁶¹Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 121.

Tanpa adanya orang tua membuat anak tidak dapat berbuat sesuatu dan tidak memiliki motivasi yang kuat. Sebagai akibatnya anak melakukan identifikasi total terhadap gengnya. Terutama terhadap pemimpin geng yang secara tidak langsung menyebabkan dirinya terlibat kepada Narkotika dan Zat Adiktif lainnya.

c) Penolakan Orang Tua.

Ada orang tua yang tidak dapat melakukan tanggungjawabnya sebagai orang tua. Orang tua ingin terus melanjutkan hidupnya seperti kebiasaannya yang lama bersenang-senang sendiri sama seperti sebelum kawin. Mereka tidak memikirkan tanggungjawab mereka sebagai orang tua. Anak dianggap sebagai beban dan hambatan dalam meniti karir mereka.

Keluarga yang tidak dapat beradaptasi dengan kondisi dan keadaan yang baru itu membuat jiwa anak menjadi kalut dan timbulnya kecemasan. Dalam keadaan yang seperti ini maka tidak akan terdapat ketenangan sehingga membuat perkembangan jiwa anak menjadi terhambat.⁶² Anak-anak merasa terhina dan menanam kebencian pada orang tua sehingga untuk mengobati kekecewaan batinnya membuat si anak menjadi berandalan dengan mencari perhatian di luar rumah, dimana salah satu cara melampiaskannya dengan menyalahgunakan *Lem Aibon*.

d) Pengaruh Buruk dari Orang Tua.

Sikap buruk dari orang tua dengan melakukan tindakan kriminal atau

⁶²Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 122.

asusila (suka main perempuan, korupsi, senang berjudi, menghisap ganja, menggunakan obat-obat terlarang, kebiasaan meminum-minuman keras, bersikap otoriter dan sebagainya) dari orang tua atau salah satu anggota keluarga akan bisa memberikan pengaruh negatif (menular) kepada anak. Anak menjadi ikut-ikutan melakukan tindakan Kriminal dan Asusila atau menjadi anti sosial.

Keadaan keluarga yang serba tidak menentu, kisruh, kacau, dan acak-acakan tanpa aturan dan disiplin merupakan tindakan yang tidak memunculkan iklim yang manusiawi, sehingga menyebabkan anak tidak terkendali dan frustrasi. Keadaan ini akan membuat anak-anak mencari suatu ketenangan. Suatu tempat yang membuat dirinya dihargai yaitu dengan menggunakan *Lem Aibon* dan bergaul dengan para anggota geng yang merasa memiliki perasaan senasib dengan dirinya.⁶³

4) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan ajang pendidikan yang kedua setelah keluarga. Sekolah adalah tempat anak-anak dapat berinteraksi dengan teman-teman yang lain, yang secara tidak langsung dapat membawa pengaruh yang baik maupun pengaruh yang buruk pada teman di sekitar lingkungannya. Anak-anak yang memasuki sekolah tidak semuanya berwatak baik, dalam sisi lain, anak yang masuk sekolah ada yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar yang kerap kali berpengaruh pada teman yang lain. Sesuai dengan keadaan seperti ini sekolah-sekolah sebagai tempat pendidikan anak-anak menjadi sumber terjadinya konflik psikologis yang pada prinsipnya memudahkan anak menjadi pembangkang.

⁶³Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 130.

Banyak hal yang membuat anak didik merasa terlantar di sekolah antara lain di sekolah anak merasa kurang diperhatikan, hal ini disebabkan pengaruh negatif dari perekonomian yang dialami oleh pendidik sehingga secara tidak langsung mengurangi perhatiannya pada anak didik. Pendidik sering tidak masuk akibatnya anak terlantar, bahkan sering sekali akhirnya pendidik marah kepada anak didiknya, pada saat anak ingin diperhatikan dirumah tapi tidak ada orang tua yang memperhatikan dan pada saat disekolah diharapkan dapat menjadi tempat yang menyenangkan ternyata dapat menjadi hal yang menakutkan pada anak. Tidak adanya tempat anak untuk mengungkapkan curahan hatinya akhirnya anak masuk ke komunitas anak-anak yang memiliki masalah seperti dirinya dan agar diakui mereka membentuk kelompok (geng).⁶⁴

Dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman/ sanksi-sanksi yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tiada putus-putusnya, terjadi disharmonis antara peserta didik dan pendidik. Kurikulum selalu berubah-ubah tidak menentu sehingga membuat bingung para pengajar maupun murid, selain itu materi yang selalu ketinggalan zaman dan tidak menyerap aspirasi anak.⁶⁵

Kondisi ini menyebabkan anak malas belajar, gampang jenuh dan lelah secara psikis. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik di sekolah sehingga dapat menimbulkan anak berperilaku negatif. Minat belajar anak menjadi menurun, sebaliknya mereka menjadi lebih tertarik pada hal-hal

⁶⁴Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 130.

⁶⁵Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 131.

non persekolahan, misalnya : masalah-masalah yang lebih banyak dipertontokan lewat sosial media, masalah seks, hidup santai, minum-minuman keras, menghisap ganja dan bahan narkotika lainnya, suka membolos sekolah dan berkumpul dengan teman sekelompoknya berkeliaran di jalan-jalan raya.⁶⁶

5) Faktor *Milleu* (Lingkungan Sekitar)

Milleu atau lingkungan sekitar tidak selalu berpengaruh baik dan menguntungkan bagi perkembangan anak. Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti sosial, yang dapat menimbulkan reaksi emosional buruk pada anak yang masih labil jiwanya, sehingga anak mudah terjangkit oleh pola tindakan kriminal, asusila dan anti sosial. Lingkungan merupakan tempat yang sangat berpengaruh perkembangan jiwa anak, adakalanya lingkungan dapat memberikan dampak negatif dan positif.⁶⁷ Oleh karena itu agar anak jangan sampai terpengaruh pada hal yang buruk dari lingkungan yang tidak baik anak harus diberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup serta diberikan pemahaman agama atau spiritual yang baik sehingga kemungkinan anak terpengaruh hal yang buruk semakin kecil.

Menurut Graham Blaine, seorang Psikiater, sebab-sebab penyalahgunaan NAPZA adalah:

- a. Untuk membuktikan keberanian dalam melakukan tindakan-tindakan berbahaya dan yang memiliki risiko, sehingga agar keberaniannya timbul maka mereka mempergunakan Narkoba, misalnya berkelahi, lomba balapan motor illegal, ngebut dan tindakan berbahaya lainnya.
- b. Untuk menentang suatu otoritas yaitu terhadap orang tua, guru, hukum bahkan instansi yang berwenang lainnya, ada anggapan bahwa mereka adalah orang

⁶⁶Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 131.

⁶⁷Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 126-127.

- yang mengekang kebebasan si Anak.
- c. Untuk melepaskan diri rasa kesepian, hal ini terjadi karena pemakai merasa dirinya kurang diperhatikan. Merasa disingkirkan sehingga memakai Narkoba karena dirinya ingin dianggap ada.
- d. Untuk melepaskan diri dari masalah dan ingin pikiran yang tenang, sehingga menggunakan NAPZA, mereka (pemakai) dapat menemukan arti hidup.
- e. Mengikuti kemauan kawan dan untuk memupuk solidaritas dengan kawan-kawan.
- f. Karena di dorong rasa ingin tahu dan karena iseng.⁶⁸

2. Peran Dinas Sosial dalam Menangani Penyalahgunaan *Lem Aibon* Oleh Anak Jalanan di Kota Makassar.

Anak adalah tumpuan harapan masa depan dan nasib bangsa yang akan datang, karena itu kualitas anak sangat ditentukan oleh proses dan bentuk perlakuan terhadap anak di masa kini. Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindakan kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan.

Kedudukan anak sebagai generasi muda akan meneruskan cita-cita bangsa, calon pemimpin bangsa di masa mendatang dan sebagai sumber harapan bagi generasi terdahulu, perlu mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani, dan sosial. Hal ini juga berlaku bagi anak jalanan yang mempunyai hak-hak yang sama dengan anak pada umumnya.

Peningkatan jumlah anak jalanan merupakan masalah yang harus segera diatasi, terkait jumlah anak jalanan yang semakin meningkat setiap tahunnya. Khususnya di kota Makassar yang merupakan kota terbesar di Indonesia bagian timur.

Dinas Sosial Kota Makassar sebagai bagian dari pemerintah kota Makassar

⁶⁸Muhammad Taufik Makarao, Suhasril dan Moh. Zakky, *Tindak Pidana Narkotika*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 35.

yang bergerak untuk menangani permasalahan anak jalanan mencatat bahwa jumlah anak jalanan di kota Makassar sempat mengalami penurunan jumlah pada Tahun 2017. Hal ini berdasarkan data hasil patroli yang dilakukan Dinas Sosial.

Adapun jumlah anak jalanan di kota Makassar dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

TABEL II
Jumlah Anak Jalanan di Kota Makassar
(2014-2017)

No	Tahun	Total
1	2014	155
2	2015	211
3	2016	372
4	2017	118
5	Jumlah	856

Sumber Data : Dinas Sosial Kota Makassar, 2017

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 856 anak jalanan yang terjaring razia Dinas Sosial diketahui pada tahun 2014 sebanyak 155 anak jalanan, kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2015 sebanyak 211 anak jalanan, selanjutnya pada tahun 2016 anak jalanan yang berhasil terjaring razia Dinas Sosial mengalami peningkatan yaitu sebanyak 372 orang, lalu pada tahun selanjutnya yakni tahun 2017 jumlah anak jalanan mengalami penurunan yaitu 118 orang. Ini menunjukkan pertumbuhan anak jalanan mengalami fase naik turun.

Tidak hanya data anak jalanan pada umumnya namun ada pula data spesifik tentang anak jalanan (Anjal) yang melakukan penyalahgunaan *Lem Aibon* dimana

dalam Klasifikasi PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) di Dinas Sosial aktivitas *ngelem* masuk dalam Klasifikasi Obat-Obatan.

Berikut tabel anak jalanan (Anjal) yang terlibat kasus penyalahgunaan *Lem Aibon*.

TABEL III
Jumlah Anak Jalanan Melakukan Penyalahgunaan *Lem Aibon* di Kota
Makassar
(2013-2017)

No	Tahun	Total
1	2014	9
2	2015	20
3	2016	110
4	2017	62
5	Jumlah	201

Sumber Data : Dinas Sosial Kota Makassar, 2017

Berdasarkan Tabel III di atas, diuraikan bahwa dari 201 anak jalanan yang terlibat kasus penyalahgunaan *Lem Aibon (ngelem)*, diketahui bahwa pada tahun 2014 anak jalanan yang berhasil terjaring razia *ngelem* sebanyak 9 orang, tahun berikutnya yaitu 2015 jumlah anak jalanan yang *ngelem* mengalami peningkatan menjadi 20 orang, kemudian data tahun 2016 kembali menunjukkan peningkatan yang cukup besar yaitu 110 orang, lalu pada tahun berikutnya yaitu tahun 2017 anak jalanan yang *ngelem* kembali mengalami penurunan yaitu 62 orang, ini menunjukkan peran Dinas

Sosial untuk menekan angka penyalahgunaan *Lem Aibon* di kalangan anak jalanan cukup besar.

Data anak jalanan di atas sangat memprihatinkan, bagaimana tidak anak jalanan yang semestinya bersekolah dan berada dirumah dengan menikmati hak-haknya sebagai anak pada umumnya, karena keadaan atau kondisi keluarganya menuntutnya harus turun ke jalan. Tidak hanya untuk bekerja untuk mendapatkan penghasilan namun berada di jalan justru membuat anak jalanan lebih rentan untuk terpengaruh oleh hal-hal buruk. Seperti halnya penyalahgunaan *Lem Aibon* dimana para pecandu (pemakainya) lebih banyak adalah anak yang melakukan aktivitas di jalan. Hal inilah yang membutuhkan perlindungan dan perhatian kita semua. Salah satu Intansi pemerintah yang berperan memberikan perlindungan dan perhatian khusus terhadap anak jalanan adalah Dinas Sosial.

Terkait Penyalahgunaan *Lem Aibon* oleh anak jalanan jika tak dihentikan hal ini akan merusak generasi bangsa. selain itu Zat Adiktif yang terkandung dalam *Lem Aibon* ini tentu saja jika dikonsumsi oleh organisme hidup dapat menyebabkan kerja biologi tidak berjalan semestinya tidak hanya itu hal ini juga akan menimbulkan ketergantungan yang sulit dihentikan dimana ketika pemakaian ini dihentikan maka dapat memberikan efek lelah luar biasa atau rasa sakit luar biasa.

Untuk itu dibutuhkan upaya pencegahan dan penaggulangan agar kasus ini dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan. Upaya ini tidak melulu harus dilakukan oleh pemerintah semata namun dari seluruh elemen masyarakat pun harus berpartisipasi.

Dalam rangka untuk pencegahan dan penanganan penyalahgunaan *Lem Aibon* ini, sesuai dengan kedudukan dan tugas pokoknya, Dinas Sosial Kota

Makassar membuat beberapa kebijakan atau program yang bertujuan untuk mengurangi jumlah Penyalahgunaan *Lem Aibon* dengan mengobati secara sosial. Adapun Upaya atau program ataupun kebijakan yang dimiliki Dinas Sosial Kota Makassar sebagai wujud nyata dari peranan dalam menangani penyalahgunaan *Lem Aibon* oleh anak jalanan di Kota Makassar yaitu:

- a) Program pencegahan bersifat Preventif berupa penyuluhan atau sosialisasi.

Dimana Kamil Kamaruddin⁶⁹, menyatakan bahwa:

“Terkait kasus aktivitas Anjal yang *Ngelem* pihak Dinsos sendiri telah melakukan upaya pencegahan berupa sosialisasi dengan menyebarkan informasi tentang cara penggunaan, dampak atau bahaya penyalahgunaan *Lem Aibon* kepada masyarakat terkhusus anak usia muda di berbagai kecamatan dan kelurahan yang berbeda, dengan berkoordinasi oleh pihak Lurah, Ketua RT dan RW, serta Kepolisian setempat.

- b) Program penanganan bersifat Represif berupa peningkatan kinerja internal Dinas Sosial dengan berkerjasama dengan Lembaga Rehabilitasi Sosial.

Dimana Kamil Kamaruddin⁷⁰, kembali menambahkan bahwa:

“Dalam upaya penanganan Dinas Sosial rutin melakukan patroli bersama anggota TRC, setelah itu anak yg terjaring razia dibawa ke kantor untuk didata, selanjutnya dibawa ke RPSA (Rumah Perlindungan Sosial Anak) untuk *diassessment* atau dibina kemudian dari sini biasanya anak yang kecandua lem dirujuk ke YKP2N (Yayasan Kelompok Pencegahan Penanggulangan Narkotika) untuk mendapatkan pengobatan lanjutan seperti direhab sosial yang terbagi atas 2 yakni : rawat jalan yang berlangsung selama 3 bulan dan rawat inap yang berlangsung selama 6 bulan.

Namun program ini dirasa sepenuhnya belum optimal, untuk itulah dari internal Dinas Sosial tak henti-hentinya membuat kebijakan atau program-program

⁶⁹Hasil Wawancara dengan Kamil Kamaruddin, Kepala Seksi Pembinaan Anak Jalanan, Gepeng dan Pengamen, Dinas Sosial Kota Makassar, Pada Jum'at, 21 April 2017, Pukul 14.29 WITA.

⁷⁰Hasil Wawancara dengan Kamil Kamaruddin, Kepala Seksi Pembinaan Anak Jalanan, Gepeng dan Pengamen, Dinas Sosial Kota Makassar, Pada Jum'at, 21 April 2017, Pukul 14.29 WITA.

husus untuk anak jalanan yang melakukan penyalahgunaan *Lem Aibon* agar kembali mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itulah terdapat program khusus dari Dinas sosial, menurut Kamil Kamaruddin⁷¹ bahwa:

“Program khusus yang dimiliki Dinas Sosial adalah pembinaan serta bimbingan mental dan spiritual, dimana kegiatan ini biasanya diadakan di kantor Dinas Sosial dengan mendatangkan anak jalanan itu sendiri yang terlibat kasus-kasus *ngelem* dan sebagainya, narasumber yang berasal dari internal Dinas Sosial, Masyarakat dan Tokoh Agama.

Berdasarkan upaya-upaya dan program diatas maka dari penelitian penulis di Dinas Sosial Kota Makassar, diperoleh data tentang Peran Dinas Sosial selama ini dalam menangani anak jalanan khususnya anak jalanan yang melakukan penyalahgunaan *Lem Aibon* (*ngelem*). Adapun hasil wawancara tersebut dimana Kamil Kamaruddin⁷² menyatakan bahwa:

“Dinas Sosial dalam menangani anak yang *ngelem* ini dengan aktif melakukan patroli bersama Tim TRC, dimana kegiatan patrolinya dilakukan 2-4 kali dalam seminggu yang terbagi antara shift pagi dan malam, setelah itu jika ada anak yang kena razia dari kami, maka kami akan mendatanya di kantor lalu diberikan pembinaan dan pengobatan lanjutan di yayasan lembaga mitra Dinas Sosial seperti RPSA, YKP2N, Marsudi Putra dan sebagainya, bentuk pembinaanya seperti penguatan fisik, mental, spiritual maupun keterampilan, dimana sebelum dibina kami meminta persetujuan terlebih dahulu oleh keluarganya.”

Dari tahun ketahun Dinas Sosial terus berupaya untuk memberikan perlindungan dan penanganan untuk masalah kesejahteraan sosial terkhusus pada masalah kesejahteraan anak agar dapat kembali pada fungsi sosial yang wajar. Dinas Sosial memandang anak jalanan bukanlah pembuat masalah. Melakukan aktivitas di

⁷¹Hasil Wawancara dengan Kamil Kamaruddin, Kepala Seksi Pembinaan Anak Jalanan, Gepeng dan Pengamen, Dinas Sosial Kota Makassar, Pada Jum'at, 21 April 2017, Pukul 14.29 WITA.

⁷²Hasil Wawancara dengan Kamil Kamaruddin, Kepala Seksi Pembinaan Anak Jalanan, Gepeng dan Pengamen, Dinas Sosial Kota Makassar, Pada Jum'at, 21 April 2017, Pukul 14.29 WITA.

jalan merupakan keinginan anak jalanan yang mungkin tidak melulu karena faktor ekonomi atau terlahir dari keluarga yang kurang mampu namun hal ini dapat saja didasarkan karena keinginan anak di jalan itu sendiri yang didorong dari faktor hobi, ajakan teman, jenuh dengan kemewahan, sehingga semua anak jalanan yang dimaksud disini bukan saja dari keluarga yang tidak mampu, tetapi ada juga dari keluarga yang mampu.

Untuk melindungi dan menjamin hak dan kewajiban anak jalanan sudah menjadi tugas Dinas Sosial Kota Makassar dengan memberikan pendampingan kepada anak jalanan dengan melalui Lembaga Konstitusi Kesejahteraan Keluarga (LK3), karena mereka sangat membutuhkan atau memerlukan kasih sayang dari orang tua. Sedangkan bagi Anak yang tidak memiliki orang tua dan keluarga akan di bawa ketempat panti untuk diberi hak asuh, pendidikan, bimbingan, dan perawatan.

Dalam pembinaan adanya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seseorang, seperti yang di ungkapkan oleh maslow, semacam hirarki yang mengatur dengan sendrinya kebutuhan-kebutuhan manusia itu adalah:

1. Kebutuhan fisik (*Psysiological Needs*)
2. Kebutuhan akan rasa aman dan tentram (*Safety Needs*)
3. Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi (*Belonginess Needs*)
4. Kebutuhan harga diri secara penuh (*Esteem Needs*)
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*Self Actualization Needs*)

Dari hasil penelitian diatas mengenai Peran Dinas Sosial terkhususnya dalam Penyalahgunaan *Lem Aibon* oleh Anak Jalanan di Kota Makassar telah dilakukan semaksimal mungkin sesuai aturan yang ada. Perda No.2 Tahun 2008 membuktikan bahwa tugas Dinas Sosial tidak hanya dalam sisi penertiban namun juga berperan aktif dalam pembinaan.

Berdasarkan hasil data dan observasi penulis, adapun bentuk-bentuk pembinaan anak jalanan yang hingga saat ini masih berjalan. Sebagai bagian Peran

Dinas Sosial dalam Menangani Penyalahgunaan *Lem Aibon* oleh anak jalanan di Kota Makassar adalah:

a) Bimbingan mental

Pembinaan bimbingan mental dan spiritual yaitu, dengan melakukan pembentukan sikap serta perilaku, baik itu bentuk perseorangan maupun bentuk berkelompok. Dimana pembentukan sikap dan perilaku tersebut diharapkan dapat memberikan efek positif kepada mereka yang terjaring ketika dikembalikan dalam lingkungan masyarakat.

Dalam pemberian bimbingan mental spiritual ada hal-hal yang dilakukan didalamnya yaitu dengan memberikan bimbingan secara keagamaan, bimbingan terhadap budi pekerti serta bimbingan akan norma-norma dalam kehidupan.

Penanganan anak jalanan dalam hal bimbingan mental di tangani langsung oleh pekerja sosial di posko bahkan kunjungan kerumah, bimbingan mental tidak hanya untuk anak jalanan tapi ketika diperlukan diperuntukkan juga untuk keluarga ataupun wali.

b) Bimbingan Fisik

Pemberian bimbingan secara fisik dilakukan dalam memberikan kegiatan-kegiatan, seperti kegiatan yang meliputi olahraga, seni, serta melakukan pemeriksaan kesehatan, kegiatan ini dilaksanakan untuk menjaga dan memulihkan kesehatan serta kebugaran fisik. Ketika pemeriksaan kesehatan dilakukan ternyata ditemukan ada yang mengalami gangguan kesehatan, maka akan dihentikan dalam proses pemberian pembinaan rehabilitasi di dalam panti. Pemberhentian pembinaan rehabilitasi artinya hanya bersifat sementara karena yang kedapatan memiliki gangguan kesehatan terlebih dahulu di rujuk untuk mendapatkan pelayanan kesehatan atau jaminan

kesehatan lalu melanjutkan pembinaan rehabilitasi di panti sosial.

Bimbingan fisik dilakukan oleh semua panti sosial yang bekerja sama dengan Dinas Sosial Kota Makassar maupun provinsi seperti Marsudi Putra yang berada di salodong. Kepedulian bukan hanya sebatas bagaimana pendidikan mereka, tapi juga kesehatan.

c) Bimbingan Sosial

Bimbingan Sosial yang diberikan yaitu bertujuan agar anak-anak tersebut termotivasi dan dapat menumbuhkembangkan akan kesadaran dan tanggungjawabnya sebagai anggota masyarakat disamping itu, pemberian bimbingan sosial dapat memecahkan permasalahan sosial yang dihadapi anak jalanan tersebut baik itu yang sifatnya perorangan maupun dalam bentuk kelompok. Kegiatan bimbingan sosial mengarah pada aspek kerukunan dan kebersamaan hidup bermaasyarakat, sehingga dapat menimbulkan kesadaran dan tanggung jawab sosial baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan kerja.

Kegiatan bimbingan sosial menjadi point penting dari program ini, pembinaan yang berbasis kekeluargaan, dalam artian anak jalanan yang berada pada tahap rehabilitasi masih dalam kontrol keluarga dan lingkungannya. Tidak sepenuhnya berada dalam kontrol Dinas Sosial itu sendiri, karena harapan dari program ini mengembalikan anak jalanan ke keluarga dan masyarakat dengan modal yang baik dan diterima oleh lingkungannya.

Dari penelitian penulis, berdasarkan wawancara dengan Kepala Seksi Pembinaan Anjal, Gepeng dan Pengamen, Kamil Kamaruddin⁷³ mengatakan bahwa:

⁷³Hasil Wawancara dengan Kamil Kamaruddin, *Kepala Seksi Pembinaan Anak Jalanan, Gepeng dan Pengamen, Dinas Sosial Kota Makassar*, Pada Jum'at, 21 April 2017, Pukul 14.29 WITA.

“Pembinaan yang dilakukan masih berbasis keluarga, artinya tidak serta merta langsung menggiring ke panti rehab atau yayasan tertentu, nanti kena 3 kali razia. Serta komunikasi dengan keluarganya, terus jadwal rehab itu pagi sampai sore, jadi tetap ada waktu untuk keluarga dan lingkungannya agar tidak merasa di asingkan nantinya dari lingkungannya.

d) Bimbingan keterampilan.

Dari pemberian pelatihan keterampilan yang dilakukan di dalam panti rehabilitasi ini dilaksanakan atas kerja sama antara pihak panti yaitu dengan instansi-instansi yang terkait seperti perusahaan swasta. Dari pelaksanaan pelatihan keterampilan yang dilakukan sebelumnya dapat diketahui keterampilan yang dimiliki oleh tiap-tiap individu untuk diberikan stimulant dalam bentuk pemberian peralatan kerja untuk mengembangkan keterampilan yang diberikan.

Berdasarkan observasi penulis, kegiatan bimbingan keterampilan dilaksanakan oleh Lembaga mitra Dinas Sosial seperti KPJ (Komunitas Pengamen Jalanan), YAPEM (Yayasan Peduli Pemulung), Marsudi Putra serta rumah binaan di Maros Bantimurung. KPJ memberikan bekal keterampilan musik, Marsudi Putra memberikan keterampilan otomotif, salon, menjahit dan lain sebagainya. Kamil Kamaruddin⁷⁴, menambahkan :

“Tidak hanya program khusus seputar diadakannya kegiatan penguatan mental dan spiritual tapi di Dinas Sosial ada juga program kegiatan pelatihan kerja bagi anak jalanan yang setiap tahunnya diikuti sekitar 40 orang Anjal dimana pelatihan ini berupa Perbengkelan dan Penjahitan pada tahun 2015 dan 2016 serta tahun 2017 yakni Pelatihan Sablon dan latihan Las.”

Namun berkaitan dengan Peran Dinas Sosial, dalam menjalankan langkah-

⁷⁴Hasil Wawancara dengan Kamil Kamaruddin, *Kepala Seksi Pembinaan Anak Jalanan, Gepeng dan Pengamen, Dinas Sosial Kota Makassar*, Pada Jum'at, 21 April 2017, Pukul 14.29 WITA.

langkah pembinaan tersebut tentunya tidak berjalan dengan mudah sesuai apa yang di harapkan. Namun dilain pihak pemerintah Kota Makassar juga akan mendapatkan tantangan sebagai penghambat dari pembinaan yang dilakukan.

Hal senada diungkapkan Kamil Kamaruddin⁷⁵, pada sesi wawancara dengan Penulis, mengatakan bahwa:

“Kendala yang dihadapi Dinas Sosial selama melaksanakan tugasnya ialah patroli yang dilakukan hanya menjangkau jalan-jalan raya sehingga menyulitkan mendapatkan anak *ngelem* yang berada di gang-gang sempit, daya tampung dari rumah pembinaan yang bermitra dengan Dinas Sosial tidak memadai/besar, dari Dinas Sosial sendiri tidak mempunyai rumah khusus untuk Anjal, pada saat direhab faktor orang tua yang tidak rela anaknya di rehab, tidak adanya aturan khusus tentang larangan *ngelem* dari pemerintah dan yang terakhir itu karena adanya perlawanan dari anak itu sendiri pada saat terjaring razia (berkelompok).”

Dari data-data yang didapatkan dan observasi penulis dapat diketahui bahwa Dinas Sosial Kota Makassar sangatlah berperan penting untuk memberikan penyelesaian dari masalah-masalah kesejahteraan sosial yang banyak terjadi di kalangan anak muda yang dimana mereka adalah orang-orang yang rentan untuk lebih memilih menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri yang mungkin saja dengan cara negatif yang justru memperparah keadaan atau menjadi fatal.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat diketahui pula bahwa Peran Dinas Sosial tidak hanya pada penertiban semata namun Dinas Sosial selalu berupaya mengembangkan program pembinaannya agar dapat menyentuh seluruh anak Jalanan di Kota Makassar hal ini juga telah sesuai dengan aturan yang ada pada peraturan daerah No.2 Tahun 2008 yang menjadi dasar Dinas Sosial menjalankan tugas dan fungsinya.

⁷⁵Hasil Wawancara dengan Kamil Kamaruddin, *Kepala Seksi Pembinaan Anak Jalanan, Gepeng dan Pengamen, Dinas Sosial Kota Makassar*, Pada Jum'at, 21 April 2017, Pukul 14.29 WITA.

3. Pandangan Hukum Islam Terhadap Peran Dinas Sosial dalam Menangani Penyalahgunaan *Lem Aibon* oleh Anak Jalanan di Kota Makassar.

Islam merupakan sebuah sistem yang memberikan solusi terhadap berbagai problem yang dihadapi manusia. Setiap solusi yang disajikan Islam secara pasti selaras dengan fitrah manusia. Setiap solusi yang disajikan Islam secara pasti selaras dengan fitrah manusia. Dalam konteks pembinaan dan pendidikan, Islam telah menentukan bahwa negaralah yang berkewajiban untuk mengatur segala aspek yang berkenaan dengan system pendidikan dan pembinaan yang diterapkan serta mengupayakan agar pendidikan dan pembinaan ini dapat diperoleh rakyat secara mudah.⁷⁶ Meskipun Dalam konteks Peran Dinas Sosial dalam berbagai program penanganan anak jalanan yang melakukan penyalahgunaan *Lem Aibon*, tidak ada ayat al-Qur'an maupun sunnah yang membahas secara spesifik terhadap permasalahan ini. namun ketika berbicara Peran Dinas Sosial maka hal ini tentunya berkaitan dengan peran pemerintah terhadap rakyatnya, dimana telah diketahui bahwa Dinas Sosial merupakan instansi pemerintah yang dibentuk sebagai salah satu upaya pemerintah untuk menangani masalah penyandang kesejahteraan sosial yang telah menjadi tugas pemerintah untuk berperan besar di dalamnya.

Rasulullah saw bersabda sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al- Bukhari dan Muslim:

⁷⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 38.

الإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (البخارى و مسلم)

Artinya :

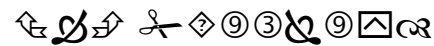
“Imam (*Khalifah*) adalah pengurus rakyat dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan rakyatnya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).⁷⁷

Hal ini membuktikan Perhatian Rasulullah saw begitu besar kepada umatnya, sebab kebijakan ini dapat dimaknai bahwa kepala Negara bertanggung jawab penuh atas setiap kebutuhan rakyatnya termasuk dalam hal pembinaan tak terkecuali dalam pembinaan yang dilakukan Dinas Sosial, dimana pembinaan terhadap anak jalanan yang khususnya terlibat kasus *ngelem* ini diharapkan menjadikan anak tersebut tidak beralih kepada hal yang lebih membahayakan dirinya.

Tidak hanya itu dalam agama pun sudah jelas sangat melarang terjadinya penelantaran terhadap anak. Isyarat Perlindungan Anak yang dikehendaki Allah tertuang dalam firman-Nya, QS. An-Nisaa’/ 4: 9, yang berbunyi:



⁷⁷Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 176.



Terjemahannya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”⁷⁸

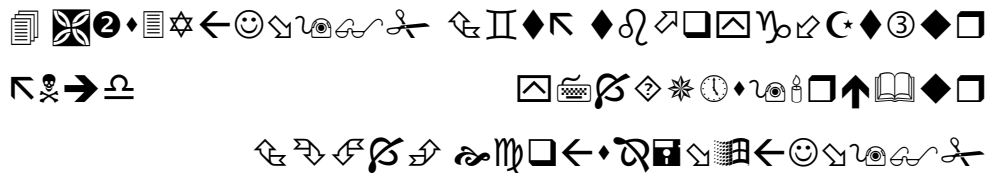
Ayat di atas menegaskan bahwa menjaga anak adalah amanah dari Allah swt. Karena itu hendaklah orang tua tidak meninggalkan anak dalam keadaan berkecukupan agar anak yang dikemudian hari (setelah ditinggal mati orang tuanya) tidak menjadi peminta-minta atau menggantungkan hidupnya di jalan yang justru akan berakibat buruk bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Akibat buruk ini begitu di khawatirkan sebab anak yang menghabiskan waktunya di jalan adalah anak yang rentan dipengaruhi oleh hal-hal negative seperti halnya dengan problema penyalahgunaan *Lem Aibon* yang lebih banyak dilakukan oleh anak jalanan.

Dari ayat ini pula menjelaskan bahwa Peran Dinas Sosial sebagai bagian dari pemerintah, dibutuhkan guna mewujudkan perlindungan bagi anak demi kesetaraan hak semua anak di Indonesia.

Selanjutnya dalam Surat Ali Imran/ 3: 104, yang berbunyi :



⁷⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012), h. 101.



Terjemahannya:

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang Ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”⁷⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa seluruh kaum mu’min atau masyarakat haruslah berperan serta dalam mengajak pada kebaikan, baik dari keluarga anak itu sendiri maupun dari elemen masyarakat dan pemerintah. Seluruh elemen ini mempunyai kewajiban yang sama yakni berperan serta dalam mengajak pada kebaikan, memerintahkan berbuat kebaikan, dan mencegah kemungkaran.

Dari beberapa ayat yang telah dijelaskan diatas cukuplah memperjelas bahwa Islam menjunjung nilai persaudaraan, dimana ada unsur saling mengingatkan, memberi contoh, melindungi, memberi pembinaan, agar tercipta lingkungan madani. Sebab jauh sebelum pemerintah mengeluarkan ide perlindungan bagi anak tak terkecuali anak jalanan, dengan berbagai upayanya. Hukum Islam memandang Peran Dinas Sosial dalam memberikan pendidikan, pembinaan dan penertiban terkait masalah anak jalanan melakukan penyalahgunaan *Lem Aibon* sangatlah penting dan menjadi sebuah kewajiban demi memperhatikan perlindungan anak dan menumbuhkan jiwa dengan nilai-nilai Islamiyah pada anak.

⁷⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012), h. 79.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perda Nomor. 2 Tahun 2008 Tentang pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan Pengemis (Gepeng), dan Pengamen merupakan peraturan yang mengatur tentang bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Makassar dalam menanggulangi permasalahan sosial menyangkut anak jalanan, Gepeng dan Pengamen.
2. Dari hasil penelitian penulis, terdapat faktor-faktor yang mendorong anak jalanan menyalahgunakan “*Lem Aibon*” di kota Makassar yakni bahwa faktor

dominan adalah karena pengaruh lingkungan baik dilingkungan tempat tinggal maupun sekolah, ada juga yang dikarenakan rasa keingintahuannya terhadap *Lem Aibon* itu sendiri sehingga mulai mencoba dan akhirnya kecanduan, Selain itu ada pula yang dikarenakan ketidakharmonisan keluarga mereka sehingga menjadikan anak ini menghirup *Lem Aibon* sebagai pelarian, disebabkan pula oleh ketidakmampuan membeli narkoba yang relatif mahal dan tidak sesuai dengan kemampuan ekonomi anak jalanan sebagai pengguna, sehingga sebagai alternatif lain menggunakan zat adiktif yang berbahaya yakni dengan menghirup *Lem Aibon*.

3. Dinas Sosial sangat berperan dalam penyalahgunaan *Lem Aibon* oleh anak jalanan di kota Makassar. Dimana Dinas Sosial memberikan program-program seperti: melaksanakan kegiatan patroli bersama tim TRC (yang beranggotakan internal Dinsos, Satpol PP dan Kepolisian), memberikan pelayanan dan pembinaan serta rehabilitasi sosial terhadap 83 anak jalanan yang terjaring razia *ngelem* dengan bekerjasama dengan lembaga sosial seperti RPSA, dan YKP2N, Melaksanakan kegiatan bimbingan melalui kegiatan penguatan mental dan spiritual(mendatangkan anak itu sendiri, narasumber yang berasal dari internal Dinas Sosial Kepolisian, masyarakat dan tokoh agama), memberikan pelatihan keterampilan serta melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap keluarga anak jalanan.
4. Dalam melaksanakan perannya terhadap anak yang menyalahgunakan *Lem Aibon*, Dinas Sosial tentunya menemukan kendala, adapun kendala tersebut diantaranya : kesulitan Dinas Sosial untuk menjangkau anak jalanan yang *ngelem* di gang-gang sempit sebab patroli yang dilakukan Dinas Sosial hanya

berada di titik-titik jalan raya, selain itu daya tampung dari rumah pembinaan yang bermitra dengan Dinas Sosial tidak memadai/besar, dari Dinas Sosial sendiri tidak mempunyai rumah khusus untuk Anjal, pada saat direhab faktor orang tua yang tidak rela anaknya di rehab, dan yang terakhir itu karena adanya perlawanan dari anak itu sendiri pada saat terjaring razia (berkelompok).”

5. Dalam pandangan Hukum Islam tentang Peran Dinas Sosial maka hal ini tentunya berkaitan dengan peran pemerintah terhadap rakyatnya, dimana telah diketahui bahwa Dinas Sosial merupakan instansi pemerintah yang dibentuk sebagai salah satu upaya pemerintah untuk menangani masalah penyandang kesejahteraan sosial yang telah menjadi tugas pemerintah untuk berperan besar di dalamnya. Untuk itu terdapat beberapa ayat al-Qur'an dan sunnah yang berkaitan dengan permasalahan ini diantaranya, Hadist Riwayat Bukhari dan Muslim yang berbicara tentang pertanggungjawaban pemerintah terhadap segala urusan rakyatnya, QS. An-Nisa/4:9 yang berbicara tentang isyarat perlindungan anak, serta QS. Ali Imran/ 3:104 yang berbicara tentang seruan bagi seluruh kaum mu'min untuk memerintahkan dan mengajak pada hal kebaikan. Dimana dari penjelasan al-Qur'an dan Hadits diatas memperjelas bahwa Peran Dinas Sosial dalam memberikan pendidikan, pembinaan dan penertiban terkait masalah anak jalanan melakukan penyalahgunaan *Lem Aibon* sangatlah penting demi terciptanya keadilan, kepastian dan perlindungan terhadap hak anak guna menumbuhkan jiwa dengan nilai-nilai Islamiyah pada anak.

B. Implikasi Penelitian

Dari pembahasan yang telah penulis simpulkan sebelumnya. Sampailah ke akhir penulisan dalam skripsi berupa saran yang sekiranya penulis dapat memberi

sumbangsih demi meningkatkan Peran Dinas Sosial dalam meminimalisir terjadinya Penyalahgunaan *Lem Aibon* yang dilakukan Anak Jalanan di Kota Makassar:

1. Dinas Sosial Kota Makassar perlu memaksimalkan perannya dengan terus memberi perhatian dan peningkatan kualitas kinerja untuk menyelesaikan persoalan-persoalan penyandang kesejahteraan sosial yang terjadi di masyarakat terkhususnya pada anak jalanan yang terlibat penyalahgunaan *Lem Aibon*.
2. Perlunya kerjasama aktif dari Dinas Sosial, instansi terkait dan masyarakat untuk menangani kasus penyalahgunaan *Lem Aibon* di kalangan anak jalanan agar dapat berkurang setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wahidah. *Pelaksanaan Pendidikan Islam dan Implementasinya Terhadap Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*, Alauddin University Press: 2012.
- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN). *Modul Pelatihan Pimpinan Rumah Singgah*. Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga Anak Terlantar dan Lanjut Usia, Deputy Bidang Peningkatan Kesejahteraan Sosial. 2000.
- Djamil, Nasir. *Anak Bukan Untuk Di Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika. 2013.
- Daradjat, Zakiyah. dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Gultom, Maidin. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Sistem Peradilan Anak Di Indonesia*. Bandung : Refika Aditama. 2008.
- Huraerah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa. 2006.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1986.
- Hakim, M. Arief. *Bahaya Narkoba dan Alkohol*. Bandung: Nuansa. 2004.
- <http://anjali.blogdrive.com/archive/11.html>, Diakses Pada Tanggal 1 November 2016, Pukul 11.39, WITA.
- <http://www.gamexon.com/forum/ruang-kesehatan/76885-penyalahgunaan-lem-aica-aibon.html>. Diakses tanggal 23 Oktober 2016 pukul 14.55 WITA.

- <http://wordpress.com/JENIS-JENISNARKOBA<<Drug'sUser.htm>, Diakses Pada Tanggal 05 April 2017, Pukul 19.49, WITA.
- <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=30732>. Html, Diakses Pada Tanggal. 1 April 2017, Pukul 16.56 Wita. (2017).
- http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_jalanan_diakses Pada Tanggal 04 April 2017, Pukul 22.15, WITA. (2017).
- J. Moleong. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada. 1998.
- Makarao, Muhammad Taufik, Suhasril dan Moh. Zakky. *Tindak Pidana Narkotika*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2003.
- Masum, Sumarmo. *Penanggulangan Bahaya Narkotika dan Ketergantungan Obat, Cet. 1*. (n.d).
- Naning, Ramdlon. *Problema Gelandangan dan Tinjauan Tokoh Pendidikan dan Psikologi*. Bandung: Penerbit Armico. 1982.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Republik Indonesia, Departemen Sosial. *Intervensi Psikososial*, Jakarta: Departemen Sosial. 2001
- _____. Kementrian Agama *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, Departemen Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012.
- Sasangka, Hari. *Narkotika dan Psikotropika dalam Hukum Pidana*, Bandung: Mandar Maju. 2003.
- Syaltut, Mahmud. *Al-Fatawa Dirasah Musykilat Al-Muslim Al-Mu'ashirah fi Hiyah Al-Yaumiyyah wa Al-mmah. Cet. III*, Qahirah: DarAl-Qalam, T. Th. (n.d).
- Saraswati, Rika. *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti. 2009.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1991.
- Sumitro, Irma Setyowati. *Aspek Hukum Perlindungan Anak*, Jakarta: Bumi, Aksara. 1990.
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Willis, Sofyan S. *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Bandung: Angkasa, 1981.





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Kampus I Jl. Slt Alauddin Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923

Kampus II Jl. HM. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa- Gowa Tlp. (0411) 424835 Fax 424836

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

Nomor : 712 Tahun 2016

T E N T A N G

**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING DRAFT/ SKRIPSI
TAHUN 2016**

Menimbang : a. Bahwa penulisan karya ilmiah (skripsi) merupakan salah satu persyaratan pada jenjang Strata Satu (S1) Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, untuk itu dipandang perlu menetapkan **Dosen Pembimbing**;
b. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran Surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai **Dosen Pembimbing Draft/Skripsi**.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
3. Peraturan Menteri Agama Nomor 85 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 25 Tahun 2013 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 jo No. 202 B Tahun 1998, tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang menandatangani Surat Keputusan;
5. Keputusan Menteri Agama Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan Rektor Nomor 129 C tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.

M E M U T U S K A N

Menetapkan : a. Menunjuk saudara : 1. Dra. Nila sastrawati, M. Si
2. Rahmiati, M. Pd
Sebagai pembimbing mahasiswa :
Nama : Hanisa Ayu Solichin
NIM : 10300113255
Fakultas/Jurusan : Syari'ah dan Hukum/ HPK
Judul Skripsi : Peran Lembaga Perlindungan Anak terhadap Penyalahgunaan Lem Aibon oleh Anak Jalanan Perspektif Hukum Islam di Kota Makassar
b. Melaksanakan pembimbing skripsi sampai mahasiswa tersebut selesai karya tulis ilmiah dengan baik;
c. Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya **Surat Keputusan** ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2016;
d. **Surat Keputusan** ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

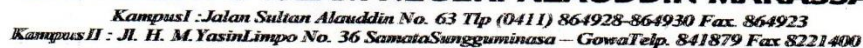


Samata
: 5 Desember 2016

Prof. Dr. DARUSSALAM, M. Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

Tembusan :

Yth 1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata – Gowa;



Tembusan
Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata – Gowa;

Nomor : SLI/PP.00.9/2092/2017
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : **UNDANGAN SEMINAR HASIL**

Samata, 08 Juni 2017

Kepada

- Yth.*
1. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag (Ketua)
 2. Dr. Kurniati, S.Ag., M.Hi. (Sekretaris)
 3. Drs. H. M. Gazali Suyuti, M.Hi. (Penguji I)
 4. Dr. Rahmah Amir, M.Ag (Penguji II)
 5. Dra. Nila Sastrawati, M.Si. (Pembimbing I)
 6. Rahmiati., M.Pd (Pembimbing II)
 7. Pelaksana

Di
Makassar

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa Ujian Seminar Hasil/Skripsi atas nama :

Nama : Hanisa Ayu Solichin
N I M : 10300113255
Jurusan : Hukum Pidana & Ketatanegaraan (HPK)

Untuk maksud tersebut, maka kami mengundang Saudara/(i) pada Ujian Seminar Hasil/Skripsi, insya Allah Dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 15 Juni 2017
Waktu : Pukul 11.00–12.00 Wita
Tempat : Ruang Jurusan HPK

Atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.
NIP. 19621016 199003 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

*Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No. 63 Tlp (0411) 8649228-8649230 Fax. 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa - Gowa Telp. 841879 Fax 8221400*

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
Nomor : Tahun 2017
TENTANG
PANITIA DAN PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH/SKRIPSI
TAHUN 2017

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan :
Nama : Hanisa Ayu Solichin
N I M: : 10300113255
Jurusan : Hukum Pidana dan Ketatanegaraan
Hari/Tanggal : Rabu, 19 Juli 2017
Prihal : Ujian Munaqasyah/Skripsi
Judul : "Peran Dinas Sosial dalam Menangani Penyalahgunaan Lem
Aibon Oleh Anak Jalanan di Kota Makassar dalam Perspektif
Hukum Islam"
- Menimbang** : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian
Munqasyah/Skripsi;
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu ditunjuk
Panitia dan Dosen Penguji;
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran Surat Keputusan ini dipandang
cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas melaksanakan kegiatan dimaksud.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan
Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998
tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Manandatangani Surat Keputusan;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin
Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 25 Tahun 2013 Junto Peraturan Menteri Agama RI
No. 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan UIN Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang
Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.
- Menetapkan** :
Pertama : **MEMUTUSKAN**
Membentuk Panitia dan Penguji Ujian Munaqasyah/Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN
Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :
Ketua : Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
Sekretaris : Dr. Hamsir, M.Hum
Penguji I : Drs. H. M. Gazali Suyuti, M.H.I.
Penguji II : Dr. Rahoma Amir, M.Ag
Pelaksana : 1. Mughaidah, SE
2. Nurhayati Wahid
- Ketiga** : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada
Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2017;
Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari
terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata
Pada tanggal : 17 Juli 2017

Dekan,

Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

Tembusan
Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata - Gowa;



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

*Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No. 63 Tlp (0411) 864928-864930 Fax: 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa - Gowa Telp. 841879 Fax: 8221400*

Nomor : ~~2350~~ /SL.1/PP.00.9/ ~~2~~ /2017
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : **UNDANGAN MUNAQASYAH**

Samata, 17 Juli 2017

Kepada

- Yth.*
1. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. (Ketua)
 2. Dr. Hamsir, M.Hum (Sekertaris)
 3. Drs. H. M. Gazali Suyuti, M.H.I. (Penguji I)
 4. Dr. Rahma Amir, M.Ag (Penguji II)
 5. Dra. Nila Sastrawati, M.Si. (Pembimbing I)
 6. Hj. Rahmiati, S.Pd, M.Pd (Pembimbing II)
 7. Pelaksana

Di
Makassar

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa Ujian Munaqasyah atas nama :

Nama : Hanisa Ayu Solichin
NIM : 10300113255
Jurusan : Hukum Pidana dan Ketatanegaraan

Untuk maksud tersebut, maka kami mengundang Saudara/i pada Ujian Munaqasyah, Insya Allah dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Juli 2017
Buka Sidang : 08.30 WITA
Waktu : Pukul 11.00 – 12.00 WITA
Tempat : Ruang Ujian Munaqasyah

Atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.

Wassalam

Dekan,

Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
NIP. 19621016 199003 1 003

Lampiran:

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

NOMOR : TAHUN 2017

TENTANG

PANITIA, PENGUJI DAN PESERTA UJIAN AKHIR PROGRAM STUDI/KOMPREHENSIF

NO	NAMA/NIM	TEAM PENGUJI			PELAKSANA KETUA/SEKANG.
		MKDK/FIKIH & USUL FIKIH	MKDU/DIS	MKKP	
01	02	03	04	05	06
1	hanisa Ayu Solichin 10300113225	Prof. Dr. H. Usman Jafar, M.Ag	Dr. Achmad Musyahid, M.Ag	Dr. Fatmawati Hilal, M.Ag	Dr. H. Abd. Halim Talli, M.Ag Mujahidah, SE Nurhayati Wahid
2	Magfirah 10300113244	Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A	Dr. Kurniati, M.Hi	Dr. Rahma Amir, M.Ag	Dr. Hamsir, M.Hum Dra. Andi Masniah Nurjannah
3	Muh. Baso Aqil Azizi 10300113162	Prof. Dr. Darussalam, M.Ag	Dr. Sohran, M.Ag	Dra. Nila Sastrawati, M.Si	Dr. H. M. Saleh Ridwan, M.Ag Dra. Andi Masniah Nurjannah



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
19621016 199003 1003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Kampus I Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923
Kampus II Jl. Slt. A'auddin No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa Tlp. 424835 Fax. 424836

Nomor : SI.1/PP.00.9/ /2017

Samata, 3 April 2017

Sifat : Penting

Lamp : -

Hal : **PERMOHONAN IZIN PENELITIAN**

Kepada

Yth Bapak Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan
Cq. Kepala UPT P2t, BKPMMD Prov. Sul-Sel.

Di
Makassar

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut dibawah ini :

Nama	: Hanisa Ayu Solichin
Nim	: 10300113255
Fakultas/jurusan	: Syariah Dan Hukum / HPK
Semester	: 8 (delapan)
Alamat	: Jl. Kumala No.160 Makassar

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Adapun judul skripsinya :

“ Peran Dinas Sosial dalam Menangani Penyalahgunaan Lem Aibon oleh Anak Jalanan di Kota Makassar dalam Perspektif Hukum Islam”.

Dengan Dosen Pembimbing : 1. Dra. Nila Sastrawati, M.Si
2. Rahmiati, M. Pd

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di Kantor Dinas Sosial Kota Makassar. terhitung mulai tanggal 7 April 2017 s/d 7 Mei 2017

Demikian harapan kami, atas bantuan bapak di ucapkan terima kasih.

Wassalam

Samata, 3 April 2017

An. Rektor

Dekan Fakultas Syariah & Hukum



Prof. Dr. Darussalam, M. Ag

NIP. 19621016 199003 1 003



1 2 0 1 7 1 9 1 4 2 4 2 3 9

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 4131/S.01P/P2T/04/2017
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Walikota Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar Nomor : SI.1/PP.00.9/1248/2017 tanggal 03 April 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **HANISA AYU SOLICHIN**
Nomor Pokok : 10300113255
Program Studi : HPK
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PERAN DINAS SOSIAL DALAM MENANGANI PENYALAHGUNAAN LEM AIBON OLEH ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **07 April s/d 07 Mei 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 04 April 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



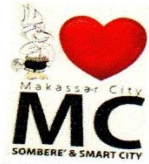
A. M. YAMIN. SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111
Telp +62411 – 3615867 Fax +62411 – 3615867
Email : Kesbang@makassar.go.id Home page : <http://www.makassar.go.id>



Makassar, / 4 April 2017

K e p a d a

Nomor : 070 / 1005 -II/BKBP/IV/2017
Sifat :
Perihal : Izin Penelitian

**Yth. KEPALA DINAS SOSIAL
KOTA MAKASSAR**

Di -

MAKASSAR

Dengan Hormat,

Menunjuk Surat dari Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 4131/S.01P/P2T/03/2017, Tanggal 04 April 2017, Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa:

Nama : **HANISA AYU SOLICHIN**
Nim/Jurusan : 10300113255 / HPK
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) UIN
Alamat : Jl. M. Yasin Limpo No 36 Samata, Sungguminasa Gowa
Judul : **"PERAN DINAS SOSIAL DALAM MENANGANI
PENYALAHGUNAAN LEM AIBON OLEH ANAK JALANAN DI
KOTA MAKASSAR DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM"**

Bermaksud mengadakan **Penelitian** pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka **Penyusunan Skripsi** sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal **10 April s/d 10 Mei 2017**.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

A.n. WALIKOTA MAKASSAR
KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
Ub. KABID. HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA

Drs. AKHMAD NAMSUM, MM.

Pangkat : Penata Tk. I

NIP : 19670524 200604 1 004

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prop. Sul – Sel. di Makassar;
2. Kepala Unit Pelaksana Teknis P2T Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prop. Sul Sel di Makassar;
3. Dekan Fak. Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar di Makassar;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR DINAS SOSIAL

Jalan A. R. Hakim No.50 Makassar 90211
Telp. (0411) - 448313 Fax. (0411) - 448313
email : dinassosialmakassar@gmail.com



Makassar, 25 April 2017

N o m o r : 460/507 /Dnsos/IV/2017

Kepada

Perihal : Keterangan Telah Melakukan
Penelitian

Yth. Pembantu Dekan Fak. Syari'ah
dan Hukum UIN Alauddin Makassar
Di –

Makassar

Sehubungan berakhirnya Pelaksanaan Kegiatan Penelitian terhadap
Mahasiswanya yang namanya tersebut dibawah ini :

Nama : HANISA AYU SOLICHIN

NIM/Jurusan : 10300113255 / HPK

Pekerjaan : Mahasiswa (S1) UIN

Alamat : Jl.M. Yasin Limpo No Samata, Sungguminasa Gowa

Judul : **“ PERAN DINAS SOSIAL KOTA MAKASSAR DALAM MENANGANI
PENYALAHGUNAAN LEM AIBON OLEH ANAK JALANAN DI KOTA
MAKASSAR DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM “**

Telah selesai mengadakan Penelitian pada Dinas Sosial Kota Makassar dari
tanggal 10 April s/d 10 mei 2017

Demikian disampaikan dan semoga hasil yang telah didptkn dapat dimanfaatkan
sebaik-baiknya.

An. KEPALA DINAS SOSIAL
KOTA MAKASSAR
KEPALA BIDANG UKS



MIRZA ABIDIN,SH

Pangkat : Pembina TK.I

NIP : 195912051987031014



LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

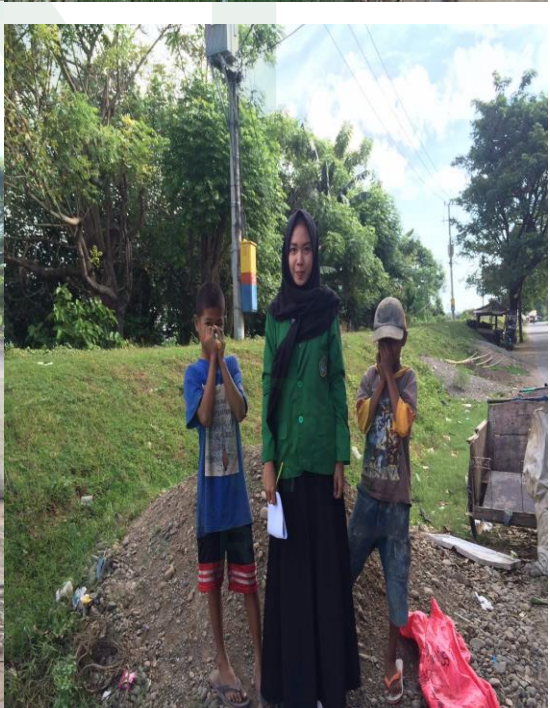
KEGIATAN PATROLI DAN PEMBINAAN BERSAMA DINAS SOSIAL





**WAWANCARA DENGAN ANAK JALANAN YANG MELAKUKAN
PENYALAHGUNAAN *LEM AIBON* (NGELEM)**





**WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKSI PEMBINAAN ANJAL, GEPENG,
DAN PENGAMEN DINAS SOSIAL KOTA MAKASSAR**



PEDOMAN WAWANCARA

TENTANG PERAN DINAS SOSIAL DALAM MENANGANI PENYALAHGUAAN *LEM AIBON* OLEH ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

ITEM PERTANYAAN

DINAS SOSIAL KOTA MAKASSAR

1. Bagaimanakah peran dan posisi dinsos dalam menangani anak jalanan yang melakukan penyalahgunaan *Lem Aibon*?
2. Upaya pencegahan dan penaggulan seperti apa yang dilakukan dinas social dalam mengani penyalahgunaan *Lem Aibon* ini?
3. Apakah program-program atau program khusus yang dilakukan dinsos untuk menagani anak jalanan yang *ngelem*?
4. Pada saat terjaring razia dan didata oleh pihak dinsos, Apa saja factor-faktor yang melatarbelakangi anak jalanan ini *ngelem*?
5. Bagaimana program perlindungan dan pembinaan anak jalanan yang ada dinsos, apakah hal ini dirasa sudah maximal mengurangi anak jalanan, khususnya anjal yang *ngelem*?
6. Apakah kendala yang dihadapi dinsos dalam menangani persoalan anak khususnya perilaku *ngelem* dikalangan anak jalanan?

PEDOMAN WAWANCARA

TENTANG PERAN DINAS SOSIAL DALAM MENANGANI PENYALAHGUAAN LEM AIBON OLEH ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

ITEM PERTANYAAN

ANAK JALANAN

1. Siapa nama anda?
2. Berapa umur anda dan apakah anda bersekolah?
3. Berapa anda bersaudara?
4. Apa pekerjaan orang tua anda?
5. Apa pekerjaan anda? Dan mulai jam berapa anda bekerja?
6. Berapa penghasilan anda perhari?
7. Apa alasan anda *ngelem*?

RIWAYAT HIDUP



HANISA AYU SOLICHIN. Dilahirkan di Ujung Pandang pada tanggal 18 September 1995. Penulis merupakan anak ke 5 (Lima) dari enam bersaudara, buah hati dari Ayahanda (alm) Tomi Solichin dan Ibunda Asri Ayu Syam. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres Jongaya I Kota Makassar dan lulus pada tahun 2007, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Kartika Wirabuana Kota Makassar dan tamat pada tahun 2010. Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas di SMK Kesehatan Prima Mandiri Sejahtera Makassar dan tamat pada tahun 2013. Di tahun yang sama yakni 2013, penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, pada Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan hingga meraih gelar Sarjana Hukum (S.H) di tahun 2017. Keinginan dan harapan terbesarnya yaitu dapat membahagiakan kedua orang tuanya serta menjadi pribadi yang senantiasa bermanfaat bagi orang-orang yang berada di sekelilingnya. Ia juga berharap semoga ilmu yang diperoleh selama menempuh studi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dapat berguna bagi bangsa dan Negara. Adapun kalimat yang selalu memotivasi penulis dalam setiap langkahnya, yaitu: "MAKA SESUNGGUHNYA BERSAMA KESULITAN ADA KEMUDAHAN" (QS.Asy-Syarah: 5). Sesungguhnya Allah selalu bersama orang-orang yang sabar.

M A K A S S A R



LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KEGIATAN PATROLI DAN PEMBINAAN BERSAMA DINAS SOSIAL





**WAWANCARA DENGAN ANAK JALANAN YANG MELAKUKAN
PENYALAHGUNAAN *LEM AIBON* (NGELEM)**





**WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKSI PEMBINAAN ANJAL, GEPENG,
DAN PENGAMEN DINAS SOSIAL KOTA MAKASSAR**



PEDOMAN WAWANCARA

TENTANG PERAN DINAS SOSIAL DALAM MENANGANI PENYALAHGUAAN *LEM AIBON* OLEH ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

ITEM PERTANYAAN

DINAS SOSIAL KOTA MAKASSAR

1. Bagaimanakah peran dan posisi dinsos dalam menangani anak jalanan yang melakukan penyalahgunaan *Lem Aibon*?
2. Upaya pencegahan dan penaggulan seperti apa yang dilakukan dinas social dalam mengani penyalahgunaan *Lem Aibon* ini?
3. Apakah program-program atau program khusus yang dilakukan dinsos untuk menagani anak jalanan yang *ngelem*?
4. Pada saat terjaring razia dan didata oleh pihak dinsos, Apa saja factor-faktor yang melatarbelakangi anak jalanan ini *ngelem*?
5. Bagaimana program perlindungan dan pembinaan anak jalanan yang ada dinsos, apakah hal ini dirasa sudah maximal mengurangi anak jalanan, khususnya anjal yang *ngelem*?
6. Apakah kendala yang dihadapi dinsos dalam menangani persoalan anak khususnya perilaku *ngelem* dikalangan anak jalanan?

PEDOMAN WAWANCARA

TENTANG PERAN DINAS SOSIAL DALAM MENANGANI PENYALAHGUAAN LEM AIBON OLEH ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

ITEM PERTANYAAN

ANAK JALANAN KOTA MAKASSAR

1. Siapa nama anda?
2. Berapa umur anda dan apakah anda bersekolah?
3. Berapa anda bersaudara?
4. Apa pekerjaan orang tua anda?
5. Apa pekerjaan anda? Dan mulai jam berapa anda bekerja?
6. Berapa penghasilan anda perhari?
7. Apa alasan anda *ngelem*?

RIWAYAT HIDUP



HANISA AYU SOLICHIN. Dilahirkan di Ujung Pandang pada tanggal 18 September 1995. Penulis merupakan anak ke 5 (Lima) dari enam bersaudara, buah hati dari Ayahanda (alm) Tomi Solichin dan Ibunda Asri Ayu Syam. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres Jongaya I Kota Makassar dan lulus pada tahun 2007, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Kartika Wirabuana Kota Makassar dan tamat pada tahun 2010. Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas di SMK Kesehatan Prima Mandiri Sejahtera Makassar dan tamat pada tahun 2013. Di tahun yang sama yakni 2013, penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, pada Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan hingga meraih gelar Sarjana Hukum (S.H) di tahun 2017. Keinginan dan harapan terbesarnya yaitu dapat membahagiakan kedua orang tuanya serta menjadi pribadi yang senantiasa bermanfaat bagi orang-orang yang berada di sekelilingnya. Ia juga berharap semoga ilmu yang diperoleh selama menempuh studi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dapat berguna bagi bangsa dan Negara. Adapun kalimat yang selalu memotivasi penulis dalam setiap langkahnya, yaitu: "MAKA SESUNGGUHNYA BERSAMA KESULITAN ADA KEMUDAHAN" (QS.Asy-Syarah: 5). Sesungguhnya Allah selalu bersama orang-orang yang sabar.

M A K A S S A R